

**Analisis Makna Implisit Pada Novel Harry Potter And The Prisoner
Of Azkaban Karya J. K. Rowling
Dan Terjemahannya**

SKRIPSI

diajukan untuk dipertahankan dalam Sidang Ujian Sarjana Jurusan Sastra Inggris Fakultas
Sastra Universitas Padjadjaran

Aldo Elam M

H1D96210



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS PADJADJARAN
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA INGGRIS
BANDUNG
2001**

Lembar Pengesahan

Judul : Analisis Makna Implisit pada Novel Harry Potter and the Prisoner of Azkaban Karya J. K. Rowling dan Terjemahannya
Penulis : Aldo Elam M.
NPM : H1D96210

Bandung, Mei 2002

Disetujui oleh:
Pembimbing Utama

H.A. Prijo Utomo, Drs., M. Hum.
NIP 130256875

Pembimbing Pendamping,

Penguji,

Erlina, Dra., M. Hum
NIP 131997847

Dudih A. Zuhud, Drs., M.A.
NIP 130120015

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Sastra
Universitas Padjajaran

Disetujui oleh:
Ketua Jurusan Sastra Inggris

Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma
NIP 130256872

Djuhaeri, Drs., M.A.
NIP 130235394

I asked God once,
"Hey, why don't you send me an angel
So I can see my way down here..."

....

He answered,
"But I already have,
Who do you think your mom is..."

KATA PENGANTAR

Terima kasih penyusun ucapkan kepada Tuhan yang telah banyak menopang dan membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga penyusun dapat menyelesaikannya. Skripsi yang berjudul *Analisis Makna Implisit pada Novel Harry Potter and the Prisoner of Azkaban Karya J. K. Rowling dan Terjemahannya* ini diajukan untuk menempuh Sidang Ujian Sarjana Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

Pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
2. Bapak Djuhaeri, Drs., M.A, selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
3. Bapak H.A. Prijo Utomo, Drs., M. Hum, selaku pembimbing utama.
4. Ibu Erlina, Dra., M. Hum, selaku pembimbing pendamping.
5. Bapak Dudih A. Zuhud, Drs., M.A., selaku dosen penguji.
6. Seluruh Dosen Fakultas Sastra Inggris Universitas Padjajaran yang telah membimbing dan memberikan petunjuk selama penyusun menjadi mahasiswa.
7. Keluarga, yang memberikan visi dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman, yang dapat memperbaharui semangat yang terkadang hilang pada saat proses pembuatan skripsi.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan, untuk itu kritik membangun sangat penyusun harapkan. Penyusun juga berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak yang tertarik untuk membacanya. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, penyusun mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Bandung. Mei 2002

Penyusun

ABSTRACT

This thesis is entitled *Analisis Makna Implisit pada Novel Harry Potter and the Prisoner of Azkaban Karya J. K. Rowling dan Terjemahannya*. The objects of the analyses are sentences containing implicit meanings in the novel previously mentioned. The sentences with implicit meanings are taken as data, and analyzed using descriptive and comparative methods. The novel *Harry Potter and the Prisoner of Azkaban* is written by J. K. Rowling and translated into Indonesian by Listiana Srisanti entitled *Harry Potter Dan Tawanan Azkaban*.

The purpose of this research is to study the translation of implicit meanings from the source language into the target language. The results of this research show that (1) an implicit meaning should be explicitly translated if the system of the target language requires it, on the other hand (2) an implicit meaning can be explicitly translated if the system of the target language allows it and the last is (3) an implicit meaning should be explicitly translated if the meaning causes ambiguity or vagueness in the target language.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Analisis Makna Implisit pada Novel Harry Potter and the Prisoner of Azkaban Karya J. K. Rowling dan Terjemahannya*. Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung makna implisit pada novel tersebut. Kalimat yang mengandung makna implisit diambil sebagai data dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Novel yang berjudul *Harry Potter and the Prisoner of Azkaban* ini ditulis oleh J. K. Rowling dan dialihbahasakan oleh Listiana Srisanti ke bahasa Indonesia dengan judul *Harry Potter Dan Tawanan Azkaban*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari penerjemahan makna implisit dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) makna implisit harus diterjemahkan secara eksplisit apabila sistem dalam bahasa sasaran mengharuskannya, namun (2) makna implisit dapat juga diterjemahkan secara eksplisit apabila sistem bahasa sasaran memungkinkannya, yang terakhir adalah (3) makna implisit harus diterjemahkan eksplisit jika menyebabkan ketaksaan atau ketidakjelasan makna dalam hasil terjemahannya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
1.5 Kerangka Pemikiran	4
1.6 Metode Penelitian	6
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Makna	8
2.1.1 Perubahan Makna	9
2.1.2 Jenis Makna	11
2.2 Makna Implisit	13
2.2.1 Makna Referensial Implisit	14
2.2.1.1 Referen Persona	15
2.2.1.2 Referen Demonstratif	16

2.2.1.3 Referen Komparatif	18
2.2.2 Makna Organisasional Implisit	20
2.2.2.1 Kata Substitusi	21
2.2.2.2 Kalimat Elipsis	22
2.2.2.3 Kalimat Pasif	23
2.2.3 Makna Situasional Implisit	24
2.2.3.1 Makna Situasional Implisit Akibat Faktor Budaya	25
2.2.3.2 Makna Situasional Implisit karena Gerakan Isyarat saat Ujaran	26
2.2.3.3 Makna Situasional Implisit yang Disebabkan Waktu dan Tempat Terjadinya Komunikasi	27
2.2.3.4 Makna Situasional Implisit Akibat Hubungan Penutur dan Penanggap	27
2.3 Penerjemahan	28
2.3.1 Metode Penerjemahan	30
2.3.2 Penerjemahan Makna Implisit	33
BAB III OBJEK PENELITIAN	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Makna Referensial Implisit	
4.1.1 Referen Persona Implisit Diterjemahkan Secara Eksplisit	37

4.1.2 Referen Persona Implisit Diterjemahkan	
Menjadi Referen Persona	40
4.1.3 Referen Demonstratif Implisit Diterjemahkan	
Secara Eksplisit	44
4.1.4 Referen Demonstratif Implisit Diterjemahkan	
Menjadi Referen Demonstratif	45
4.1.5 Referen Komparatif Implisit Diterjemahkan	
Secara Eksplisit	48
4.1.6 Referen Komparatif Implisit Diterjemahkan	
Menjadi Referen Komparatif	48
 4.2 Makna Organisasional Implisit	
4.2.1 Kalimat Elipsis Diterjemahkan Secara Eksplisit	52
4.2.2 Kalimat Elipsis Diterjemahkan Menjadi Kalimat Elipsis	56
4.2.3 Kalimat Pasif Diterjemahkan Secara Eksplisit	57
4.2.4 Kalimat Pasif Diterjemahkan Menjadi Kalimat Pasif	58
4.2.5 Kata Substitusi Diterjemahkan Secara Eksplisit	60
4.2.6 Kata Substitusi Diterjemahkan Menjadi Kata Substitusi	62
 4.3 Makna Situasional Implisit	
4.3.1 Makna Situasional Implisit Akibat Faktor Budaya	
Diterjemahkan Menjadi Makna Situasional Akibat	
Faktor Budaya	64

4.3.2 Makna Situasional Implisit Akibat Faktor Budaya Diterjemahkan Secara Eksplisit	65
4.3.3 Makna Situasional Implisit karena Gerakan Isyarat saat Ujaran Diterjemahkan Menjadi Makna Situasional karena Gerakan Isyarat saat Ujaran	67
4.3.4 Makna Situasional Implisit yang Disebabkan Waktu dan Tempat Komunikasi Diterjemahkan Menjadi Makna Situasional yang Disebabkan Waktu dan Tempat Komunikasi	69
4.3.5 Makna Situasional Implisit yang Disebabkan Waktu dan Tempat Komunikasi Diterjemahkan Secara Ekplisit	70
4.3.6 Makna Situasional Implisit Akibat Hubungan Penutur dan Penanggap Diterjemahkan Menjadi Makna Situasional Akibat Hubungan Penutur dan Penanggap	71
BAB V SIMPULAN	73
SYNOPSIS	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penerjemahan sangat mutlak diperlukan dalam era informasi dan komunikasi yang bergerak cepat seperti saat ini. Proses penerjemahan dan hasil-hasilnya dapat dilihat tersebar dalam segala bidang, mulai dari bidang pendidikan sampai hiburan. Buku, film dan berbagai media pembawa informasi lainnya yang dibuat tidak dalam bahasa asli memerlukan suatu proses penerjemahan. Penerjemahan sendiri merupakan suatu proses penyampaian informasi dari bahasa sumber ke dalam padanan yang sesuai pada bahasa sasaran.

Suatu hasil penerjemahan dapat dianggap berhasil apabila pesan, pikiran, gagasan, dan konsep yang ada dalam bahasa sumber dapat disampaikan ke dalam bahasa sasaran secara utuh. Hal ini akan sulit dilakukan karena adanya perbedaan pada sistem bahasa dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Seorang penerjemah yang baik tidak hanya harus dapat mengatasi perbedaan sistem bahasa dan budaya, tetapi ia juga harus dapat menangkap pesan implisit atau amanat yang ada di bahasa sumber dan menyampaikannya kembali ke dalam bahasa sasaran. Hal ini menjadi penting karena keutuhan suatu teks sedikit banyak dipengaruhi oleh adanya pesan atau makna implisit yang terdapat didalamnya.

Untuk dapat menangkap pesan implisit dengan baik, diperlukan kemampuan untuk mengenali berbagai macam makna dan cara-cara menerjemahkannya. Di dalam teks, ada

kalanya makna tidak disampaikan secara eksplisit. Makna-makna yang seperti ini disebut dengan makna implisit atau tersirat. Berikut adalah contoh makna implisit:

“So when you told her, you were actually face to face with her?”

“Yes”

“In a position to see her reaction to the news?”

“Yes”

Jawaban dari kedua kalimat pertanyaan di atas adalah “Yes”. Kedua kata tersebut persis sama, tetapi apabila dilakukan pengkajian lebih lanjut lagi ternyata makna implisit yang terkandung dalam kedua “Yes” tadi berbeda satu dengan lainnya.

Penerjemah yang baik harus terampil dalam menangkap berbagai makna implisit yang terdapat pada sebuah teks. Kemampuan ini mutlak diperlukan agar tidak terjadi ketaksan sehingga pembaca yang membaca hasil terjemahan berupa novel ini tidak mengalami kebingungan dalam memahami pesan novel tersebut. Penyampaian makna implisit tadi ke dalam bahasa sasaran juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya. Hal-hal inilah yang telah memotivasi penulis untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai masalah makna implisit dalam terjemahan.

I.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah baik tidaknya penerjemahan makna implisit pada novel *Harry Potter and the Prisoner of Azkaban* karya J.K. Rowling. Dalam analisis akan dibahas penerjemahan makna implisit dari bahasa sumber (bahasa Inggris) ke terjemahannya dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Juga yang akan dilihat adalah upaya-upaya yang dilakukan penerjemah dalam mengalihbahasakan berbagai

bentuk makna implisit sehingga keutuhan teks dan makna yang ingin disampaikan tetap terjaga. Sebagai landasan penelitian, penulis mengambil teori mengenai makna implisit milik Larson yang dikutip dari buku *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Dalam buku ini Larson membagi makna implisit menjadi makna implisit referensial, makna implisit organisasional dan makna implisit situasional.

Dalam menerjemahkan ketiga jenis makna implisit tadi dibutuhkan keterampilan untuk mencari padanannya dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menentukan apakah makna tadi akan dieksplicitkan atau tidak. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga masalah yang dikaji dalam skripsi ini:

1. Menerjemahkan makna implisit referensial. Dalam menerjemahkan makna implisit referensial penerjemah harus mengetahui referen yang dimaksud terlebih dahulu sebelum memutuskan apakah penerjemahan ini harus dieksplicitkan atau tidak.
2. Menerjemahkan makna implisit organisasional. Dalam menerjemahkan makna implisit organisasional struktur bahasa yang dipakai harus diperhatikan. Apabila struktur bahasa tersebut mengimplisitkan sesuatu maka harus dipertimbangkan mengenai perlu tidaknya untuk mengeksplicitkan hal tersebut ke dalam bahasa sasaran.
3. Menerjemahkan makna implisit situasional. Situasi yang terjadi pada saat ujaran merupakan kunci dalam menerjemahkan makna implisit situasional. Apabila dirasakan situasi yang dimaksud sudah cukup jelas maka makna implisit tersebut tidak perlu dieksplicitkan.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna implisit referensial, makna implisit organisasional dan makna implisit situasional yang ada di novel *Harry Potter and the Prisoner of Azkaban* dan terjemahannya, juga untuk mengetahui bagaimana ketiga makna tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta untuk mengetahui penyesuaian yang diperlukan oleh penerjemah dalam menyampaikan makna-makna implisit tadi ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasarannya sehingga dapat ditarik simpulan secara umum mengenai penerjemahan makna implisit dalam novel tersebut.

I.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk memahami mengenai penerjemahan makna implisit sehingga seorang penerjemah dapat belajar lebih banyak mengenai makna implisit dan berbagai teknik untuk menerjemahkan makna implisit dengan baik tanpa menimbulkan ambiguitas atau kerancuan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu terbentuknya penerjemahan yang lebih baik, khususnya untuk penerjemahan yang berhubungan dengan makna implisit.

I.5 Kerangka Pemikiran

Seorang penerjemah harus dapat menjaga keutuhan teks yang diterjemahkannya. Salah satu cara untuk tetap menjaga keutuhan teks adalah dengan memperhatikan benar-benar berbagai penggunaan makna implisit pada teks yang dibuat oleh pengarang. Penerjemah juga harus dapat memindahkan makna-makna implisit yang ada pada suatu

teks dengan piawai sehingga apa yang dimaksudkan oleh pengarang dapat disampaikan tanpa distorsi kepada pembaca dalam bahasa sasaran.

Larson membagi makna implisit menjadi tiga macam yaitu: makna referensial implisit, makna organisasional implisit dan makna implisit situasional (1984: 34-37). Analisis akan dibagi berdasarkan ketiga macam makna implisit ini.

Makna referensial implisit dapat ditemukan dalam kalimat yang memiliki pronomina persona, pronomina posesif, dan pronomina refleksif terutama yang dalam kata-kata seperti *it, he, she, they,*. Juga ditemukan dalam kata demonstratif seperti *this* atau *that*. Artikel *the* juga merupakan salah satu kata yang memiliki makna implisit, demikian pula halnya dengan kata-kata komparatif seperti *some, most, different,* dan *more*.

Kalimat yang mengandung makna implisit organisasional dapat ditemukan dalam susunan kalimat elipsis dan kalimat pasif sistem bahasa sumber. Selain itu dapat juga ditemukan dalam kalimat yang memiliki kata substitusi seperti *one, did, so, do,* dan *not*.

Sedangkan makna situasional implisit ditemukan dalam situasi percakapan. Situasi yang dimaksud adalah hubungan antara penutur dan penanggap, latar belakang budaya, tempat berlakunya proses komunikasi, waktu terjadinya ujaran, usia dan jenis kelamin, situasi sosial penutur dan penanggap, praduga yang muncul dalam situasi berkomunikasi dan gerakan isyarat yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Dalam skripsi ini faktor-faktor yang cukup banyak tadi akan dibatasi sehingga analisis makna situasional implisit terdiri dari empat bagian, yaitu makna implisit yang timbul akibat faktor budaya, gerakan isyarat, waktu dan tempat komunikasi, serta hubungan penutur dan penanggap.

Untuk menganalisis penerjemahan makna implisit, penulis mengumpulkan berbagai data dan membahasnya sesuai dengan aturan yang berlaku pada bahasa sasaran sehingga dapat diketahui apakah penerjemahan tersebut telah sesuai dengan aturan yang berlaku pada bahasa sasaran, timbul tidaknya kerancuan dan terjaga tidaknya keutuhan teks asli.

I.6 Metode Penelitian

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Masalah yang terkumpul pada data akan diklasifikasikan untuk kemudian dibahas secara objektif. Lalu dibandingkan dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang diuraikan pada Bab II. Analisis akan menjelaskan apakah cara penerjemahan makna implisit pada data tidak menimbulkan kerancuan makna, cukup jelas untuk dipahami, telah sesuai dengan aturan pada bahasa sasaran dan juga tidak menyimpang dari teori-teori yang berlaku.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka, yaitu dengan membaca dan mempelajari buku-buku yang erat kaitannya dengan pembahasan masalah sehingga diperoleh berbagai teori dan referensi yang mendukung penganalisisan data. Penelitian ini banyak dilakukan di perpustakaan yang ada di kota Bandung. Perpustakaan-perpustakaan tersebut antara lain perpustakaan Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra UNPAD, perpustakaan Ekstensi Fakultas Sastra UNPAD dan

koleksi umum UPT perpustakaan ITB. Sedangkan waktu yang diperlukan dalam membuat penelitian ini kurang lebih empat bulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Makna

Menurut Kridalaksana yang dimaksud dengan makna adalah:

“...maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, atau cara menggunakan lambang-lambang bahasa.”
(1993: 132)

Lyons (1981: 136) berpendapat *“Meanings are ideas or concepts which can be transferred from the mind of the hearer by embodying them as they were, in the form of one language or another.”* Jadi makna adalah ide atau gagasan yang dapat dialihkan dari pikiran pendengar dengan mewujudkan makna tersebut sebagaimana mestinya dalam satu bentuk bahasa atau lainnya.

Di lain pihak Hurford (1983: 3) lebih cenderung mengartikan makna sebagai maksud penutur yang dituangkan ke dalam kata-kata atau kalimat yang berbeda. Untuk itulah Hurford mendefinisikan makna ke dalam dua bagian:

- 1) Makna penutur (*speaker meaning*), yaitu makna yang diinginkan penutur (atau yang ingin disampaikan oleh penutur).
- 2) Makna kalimat atau makna kata (*sentence meaning / word meaning*) adalah makna yang terkandung dalam kalimat (atau kata).

Keraf (1990: 25) menyatakan bahwa makna sebagai satuan dari perbendaharaan kata suatu bahasa mengandung dua aspek, yaitu isi atau makna dan aspek bentuk atau

ekspresi. Aspek bentuk adalah segi yang dapat diserap panca indra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sedangkan segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi.

Dalam pemakaian sehari-hari kata “makna” digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. *Makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, firasat, isi dan pikiran* (1985: 50). Aminuddin juga menjelaskan bahwa makna yang terdapat pada kata ternyata memiliki hubungan erat dengan:

1. Sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu.
2. Pemakai dan penutur.
3. Konteks sosial situasional dalam pemakaian.

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa makna merupakan gagasan atau ide yang berasal dari pikiran penutur yang bisa diwujudkan dalam ucapan atau tulisan dan arti dari makna itu sendiri sangat erat hubungannya dengan unsur lingkungan di luar bahasa.

2.1.1 Perubahan Makna

Djajasudarma (1977 : 31) menyatakan bahwa ketetapan suatu kata untuk mewakili suatu hal, barang atau orang tergantung dari maknanya. Tetapi dari waktu ke waktu kata-kata dapat mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. faktor kebahasaan (*linguistic causes*). Berhubungan dengan morfologi, fonologi dan sintaksis.
2. faktor sejarah (*historical causes*).
3. faktor sosial (*social causes*).
4. faktor psikologis (*psychological causes*) yang berwujud faktor emotif dan hal-hal tabu yang muncul karena takut, kesopanan dan kehalusan.
5. pengaruh bahasa asing.
6. karena kebutuhan akan kata-kata baru.

Menurut Ullmann (1972: 193-195) perubahan makna kata dapat terjadi karena beberapa faktor seperti:

- a. bahasa diturunkan dari satu generasi satu ke generasi lainnya. Oleh karena itu, sangat mungkin terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan arti dari kata-kata.
- b. kekaburan (*vagueness*) arti sebuah kata juga merupakan salah satu penyebab berubahnya makna kata tersebut.
- c. kata yang keberadaannya terlalu terkekang pada lingkungannya juga bisa berubah menjauh dari arti sebenarnya.
- d. keberadaan polisemi menambah faktor fleksibilitas dalam bahasa.
- e. ketaksaan (*ambiguity*) makna dari sebuah kata juga dapat menimbulkan perubahan semantik kata tersebut.
- f. struktur perbendaharaan kata yang lebih mudah berubah dibandingkan dengan sistem fonologis dan gramatikal dari bahasa.

Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa makna dapat berubah-ubah, dan perubahan-perubahan yang terjadi pada makna bergantung kepada berbagai faktor.

2.1.2 Jenis Makna

Para ahli bahasa mempunyai pendapat yang beragam mengenai penggolongan makna ke dalam jenis-jenisnya. Berikut akan dijabarkan makna menurut Soedjito (1990: 52-59):

1. makna leksikal dan makna gramatikal (berdasarkan hubungan unsur bahasa yang satu dengan yang lain). Makna leksikal, menurut Djajasudarma, adalah “*makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks*” (1993 : 13). Misalnya kata *mata* dalam kalimat *mata saya sakit* berarti alat / organ tubuh manusia yang berfungsi untuk melihat. Sedangkan makna gramatikal, masih menurut Djajasudarma, adalah *makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat* (1993 : 13). Misalnya kata *mata* pada kalimat *adik ingin telur mata sapi* berarti goreng telur yang rupanya mirip dengan mata sapi.
2. makna denotatif dan makna konotatif (berdasarkan penunjukannya). Alwasilah (1995 : 147) berpendapat bahwa makna denotatif *mengacu kepada makna leksikal yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu*. Misalnya terlihat pada kata *gadis* di dalam kalimat *seorang gadis berdiri di depan rumah sakit*. Kata *gadis* di sini adalah kata umum dan netral.

Sebaliknya, mengutip pendapat Alwasilah (1995 : 147), *makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu*. Sebagai contoh terlihat pada kalimat *seorang perawan berdiri di depan rumah sakit*. Kata *perawan* di sini walaupun artinya sama, yaitu gadis muda, bagi beberapa orang mungkin diasosiasikan dengan ketaatan beragama, moral, atau modernisasi.

3. makna lugas/sebenarnya dan makna kiasan/figuratif (berdasarkan penerapannya terhadap acuan).

a) makna lugas ialah makna yang acuannya cocok dengan makna kata yang bersangkutan. Misalnya kata *mahkota* pada kalimat *mahkota raja dicuri orang tadi malam*.

b) makna kiasan ialah makna yang referennya tidak sesuai dengan kata yang bersangkutan. Misalnya kata *mahkota* pada kalimat *rambut adalah mahkota wanita*.

4. makna kontekstual ialah makna yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Makna ini akan menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat. Makna kontekstual sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi. Sebagai contoh seorang ibu berkata *Jangan!* Kepada anaknya yang sedang bermain api. Di sini kata *jangan!* Dapat berarti *jangan masukkan tanganmu ke dalam api, berbahaya!*.

Sedangkan Larson mengungkapkan adanya makna implisit. Dia juga membagi makna implisit menjadi tiga golongan (1984: 34-37), sebagai berikut:

1. makna referensial implisit (*implicit referential meaning*).
2. makna organisasional/kontekstual implisit (*implicit organizational meaning*).

3. makna situasional implisit (*implicit situational meaning*).

2.2 Makna Implisit

Larson (1984: 34) menyatakan bahwa *makna implisit merupakan makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penutur*. Di dalam proses memahami makna implisit ini, penanggap tutur terkadang harus berusaha keras untuk tiba pada tafsiran yang tepat antara lain dengan melalui pembayangan atau penafsiran. Penanggap harus mengetahui hal tertentu yang menjadi acuan, situasi dan konteks. Pengetahuan konteks akan sangat membantu penanggap untuk mendapat tafsiran yang tepat.

Aminuddin, mengutip pendapat Samuel dan Kiefer, mengemukakan adanya ungkapan *reading the lines*, yakni membaca untuk memahami makna yang tersurat dan ungkapan *reading between the lines*, yaitu membaca untuk memahami makna yang implisit. Jadi, *makna dapat dibedakan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat* (1985: 92).

Masih menurut Aminuddin (1985: 50) agar seorang penanggap dapat mencapai tafsiran yang tepat, dalam proses penafsirannya makna harus diperhatikan keterkaitannya dengan hal-hal sebagai berikut.

1. ciri-ciri atau unsur internal kebahasaan.
2. sistem sosial budaya yang melatari.
3. pemakai, baik sebagai penutur atau penanggap tutur.
4. ciri informasi dan ragam tuturan yang disampaikan.

2.2.1 Makna Referensial Implisit

Keberadaan referen dalam menginterpretasikan makna sangatlah penting. Makna akan sulit untuk dimengerti apabila referennya tidak diketahui. *Gambaran makna yang dihasilkan oleh elemen kebahasaan yang berupa kata, kalimat maupun elemen lainnya sehubungan dengan unsur luar bahasa baik itu berupa realitas maupun pengalaman disebut referen*, demikian Aminuddin (1985: 88).

Kridalaksana (1993: 186) mengatakan bahwa *referen adalah unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa*. Yang dimaksud dengan unsur bahasa di sini diantaranya kata atau kalimat.

Makna referensial, menurut Kridalaksana, adalah *makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (objek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen* (1993 : 199). Dengan kata lain makna ini mengacu langsung pada benda, kejadian, atribut, atau relasi tertentu yang dapat dilihat atau dibayangkan yang merupakan isi informasi atau sesuatu yang dikomunikasikan.

Halliday dan Hasan (1976: 37) mengemukakan bahwa *referen dalam suatu teks bisa bersifat eksoforik, yaitu yang mengacu pada hal-hal di luar konteks, ataupun endoforik yaitu yang referennya terdapat dalam konteks itu sendiri. Referen endoforik terbagi dalam anaforik, yang mengacu pada referen yang telah disebutkan dan kataforik yaitu yang mengacu pada konteks yang mengikutinya*. Kemudian Halliday dan Hasan mengelompokkan referen ke dalam tiga jenis, yaitu:

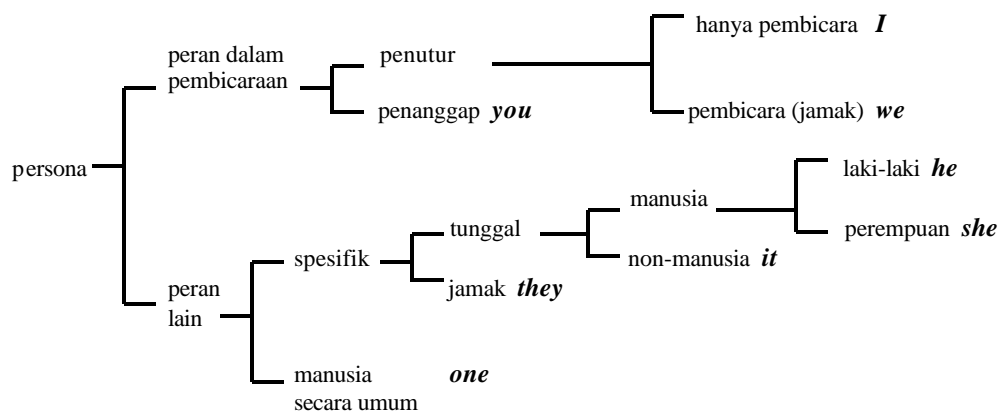
1. referen personal, yaitu referen yang terdapat pada kategori persona.
2. referen demonstratif, yaitu referen yang terdapat pada penunjukan lokasi atau tempat.

3. referen komparatif adalah referen tidak langsung yang terdapat pada pemakaian ciri-ciri atau kesamaan sesuatu.

2.2.1.1 Referen Persona

Yang termasuk di dalam kategori persona pada *referen persona* adalah *pronomina persona* (*I, you, he, she,...*), *determiner posesif* (*my, your,...*), dan *pronomina posesif* (*mine, yours,...*). Ketiga hal ini merepresentasikan sistem yang sama, yaitu merepresentasikan orang (Halliday dan Hasan, 1976:43). Untuk selengkapnya dapat dilihat pada struktur berikut.

Struktur Referen Persona (Halliday & Hasan 1976 : 44)



Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut: *There was a brief note from Susan. She just said, "I am not coming home this weekend."* Pada kalimat tersebut kata *I*, demikian pula halnya dengan *she*, merujuk pada *Susan* yang terdapat pada kalimat pertama.

Menurut Halliday dan Hasan (1976 : 45) istilah *persona* agak sedikit kabur karena yang termasuk dalam referen *persona* tidak hanya manusia saja tetapi juga referensi yang *non-persona*, yaitu referensi pada objek. Misalnya terlihat pada contoh kalimat yang mengandung referen *persona* *it* berikut ini:

I would never have believed it. They've accepted the whole scheme.

Dari contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa kata *it* yang terletak pada bagian akhir kalimat pertama merujuk pada kalimat kedua, yaitu *they've accepted the whole scheme*.

2.2.1.2 Referen Demonstratif

Halliday dan Hasan (1976 : 57) mengungkapkan bahwa pada dasarnya referen demonstratif adalah semacam penunjukkan secara lisan di mana penutur atau pembicara mengidentifikasi referen dengan cara menempatkannya dalam skala jarak. Selanjutnya mereka (Halliday dan Hasan, 1976 : 57-58) juga membagi referen demonstratif ke dalam referen demonstratif adverbial (*keadaan*), yang mencakup *here, there, now* dan *then*, dan referen demonstratif nominal (*this, these, that, those* dan *the*). Referen demonstratif adverbial merujuk pada tempat berlangsungnya sebuah proses dalam tempat atau waktu, sedangkan referen demonstratif nominal merujuk pada tempat sesuatu berada, orang atau objek, yang ikut serta dalam proses tadi.

Sebagai contoh penggunaan referen demonstratif dalam kalimat, berikut adalah sebuah kalimat beserta dua buah tanggapannya:

They broke a Chinese vase.

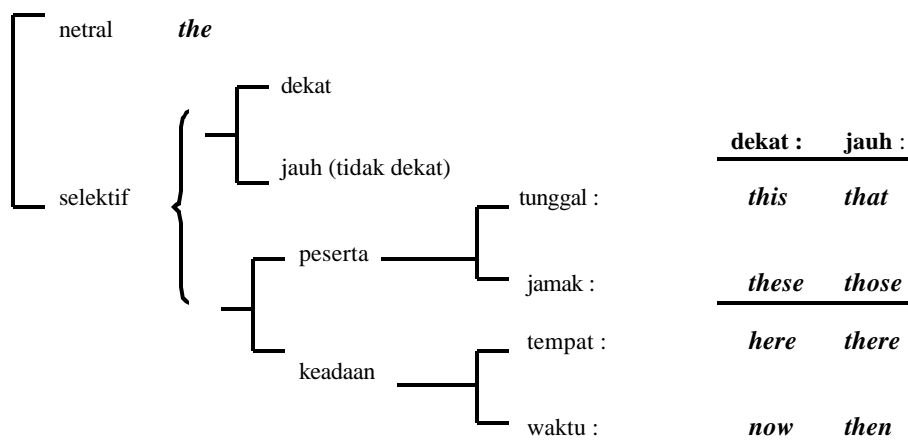
a. *That was valuable.*

b. *That was careless.*

Pada kalimat tanggapan (a), kata *that* merujuk pada sebuah objek yaitu *vase*. Sedangkan pada tanggapan yang kedua (b), kata *that* merujuk pada keseluruhan kejadian yaitu *the breaking of the vase*.

Contoh berikut adalah penggunaan artikel *the* sebagai referen demonstratif. Menurut Halliday dan Hasan (1976 : 71) *artikel **the** hanya menyatakan bahwa barang atau hal yang dipersoalkan adalah spesifik dan telah diketahui sebelumnya*. Kalimat *Don't go, the train is coming* menyatakan bahwa kereta dalam kalimat ini (*the train*) telah diketahui sebelumnya. Bisa saja kereta yang dimaksud adalah kereta yang telah mereka tunggu sebelumnya. Secara lengkap referen demonstratif dapat dilihat pada struktur berikut ini.

Referen Demonstratif (Halliday & Hasan, 1976 : 57)



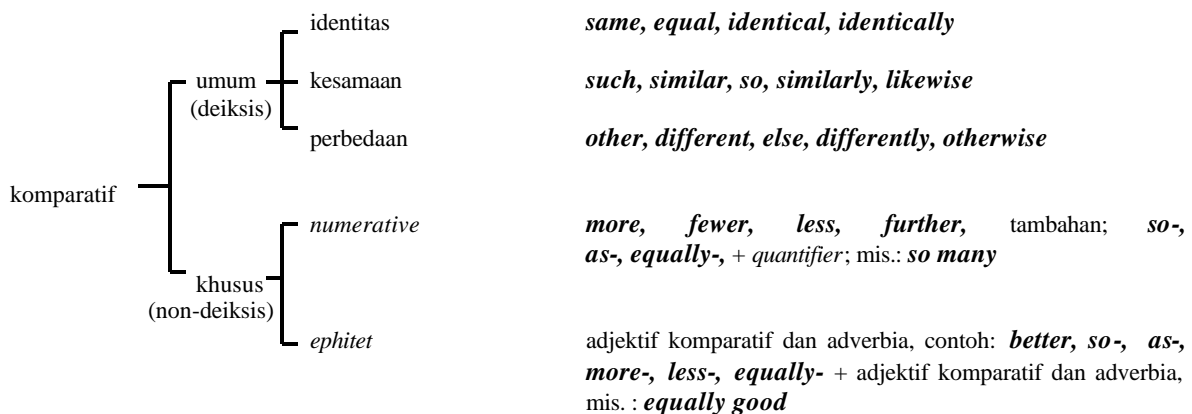
2.2.1.3 Referen Komparatif

Kemiripan bersifat referen. Sebuah benda tidak dapat dikatakan “mirip” saja, tetapi harus dikatakan “mirip dengan sesuatu”. Jadi perbandingan antara dua hal yang mirip adalah salah satu bentuk referen. Referen yang seperti ini disebut referen komparatif. Selanjutnya dalam pembahasan mengenai referen komparatif, Halliday dan Hasan (1976 : 76-80) membagi referen komparatif menjadi dua, yaitu:

1. komparatif umum, yaitu referen yang mengekspresikan kemiripan antara benda. Dua buah benda dapat sama, serupa atau berbeda.
2. komparatif khusus, yaitu perbandingan antara benda dengan memperhatikan perbedaan kualitas atau kuantitas.

Baik referen komparatif umum maupun referen komparatif khusus diekspresikan dalam konteks dengan menggunakan adjektif (*same, equal, identical*) atau adverbia (*identically, differently*). Untuk selengkapnya dapat dilihat pada struktur referen komparatif berikut ini.

Referen Komparatif (Halliday & Hasan, 1976 : 76)



Melalui tiga buah contoh kalimat di bawah ini dapat diketahui penggunaan referen komparatif dalam kalimat dan hal apa saja yang dibandingkan oleh referen-referen komparatif tersebut.

- a. *We have received exactly the same report as was submitted two months ago.*
- b. *There are other qualities than conviviality needed for this job.*
- c. *Find a number equal to the square of the sum of its digits.*

Pada kalimat pertama (a), referen komparatifnya *as* dan referennya adalah [*the one that*] *was submitted two months ago*. *Than* pada kalimat kedua (b) membandingkan *other qualities* dengan referen *conviviality*, sedangkan *equal* pada (c) membandingkan *number* dengan referen *the square of the sum of its digits*.

Penentuan referen baru dapat ditentukan apabila konteks tuturan sudah diketahui dengan pasti. Makna referensial implisit akan dibiarkan tetap implisit maupun dijadikan eksplisit dalam terjemahan bergantung pada masing-masing sistem bahasa sasaran. Pemahaman makna referen implisit ini berperan penting dalam penerjemahan terutama untuk mencegah terjadinya ambiguitas.

Sebagai contoh, apabila kita mendengar istilah *kota hujan* maka pikiran kita akan langsung mengacu pada kota Bogor yang memang terkenal sering hujan. Dalam konteks kalimat *banjir melanda kota hujan* informasi Bogor sebagai acuan dari kata *kota hujan* dibuat implisit. Hal ini dapat dilakukan karena informasi ini sudah banyak dikenal orang. Untuk kasus tertentu, misalnya untuk memberikan informasi ini kepada pembaca yang bukan orang Indonesia, kalimat tadi dapat saja dibuat eksplisit menjadi *banjir melanda Bogor yang terkenal sebagai kota hujan*.

2.2.2 Makna Organisasional Implisit

Aminuddin menyatakan bahwa makna organisasional adalah *Makna yang timbul akibat adanya peristiwa gramatikal, baik antara imbuhan dengan kata dasar maupun antara kata dengan kata atau frase dengan frase disebut organisasional* (1985: 88). Sebuah kalimat dibentuk dari kata-kata tadi dalam sebuah kesatuan kalimat itulah yang dimaksud dengan makna organisasional. Terkadang makna organisasional dibiarkan implisit, sehingga kita mengenal adanya makna organisasional (kontekstual) implisit.

Untuk memperjelas definisi di atas, ada baiknya kita memperhatikan kalimat-kalimat berikut. Kalimat *kota Bogor didirikan pada tahun 1620* dipakai untuk menempatkan *kota Bogor* sebagai pokok pembicaraan. Untuk melakukan hal ini, informasi mengenai siapa yang mendirikananya dibuat implisit. Apabila pokok pembicaraannya adalah pendiri kota Bogor maka kalimat tadi dapat dieksplisitkan menjadi *Prabu Siliwangi mendirikan kota Bogor pada tahun 1620*.

Pengimplisitan makna-makna organisasional dapat diwujudkan ke dalam tiga bentukan kalimat, yaitu: kalimat elipsis, kalimat pasif dan penggunaan kata substitusi dalam kalimat (Larson, 1984: 40-41). Elipsis adalah penghilangan unsur kalimat, walaupun demikian struktur kalimat elipsis tetap memenuhi aturan pola kalimat yang berlaku. Dalam kalimat pasif seringkali pelaku dari kalimat tersebut diimplisitkan, hal ini disebabkan pelaku dalam kalimat pasif bukanlah pokok pembicaraan. Penggunaan kata substitusi dalam kalimat biasanya disebabkan untuk menghindari pengulangan atau redundan. Ketiga bentukan ini menyebabkan timbulnya makna implisit organisasional. Walaupun secara struktur kalimatnya tidak utuh namun pengertian yang dibawa tetap utuh.

2.2.2.1 Kata Substitusi

Substitusi, menurut Halliday dan Hasan (1976 : 88-89) adalah *penggantian sebuah hal yang berkaitan dengan linguistik, seperti kata atau frasa, dengan hal lainnya*. Selanjutnya Halliday dan Hasan juga menjelaskan bahwa substitusi juga memiliki hubungan yang lebih terkait dengan faktor gramatikal, untuk itulah pengkriteriaan kata substitusi dijabarkan secara gramatikal (1976 : 90). Dalam bahasa Inggris, sebuah kata substitusi dapat berfungsi sebagai nomina, verba, atau klausa. Sehingga masih menurut Halliday dan Hasan (1976 : 91), ada tiga tipe kata substitusi, yaitu :

1. Nominal : *one, ones; same*
2. Verbal : *do*
3. Klausal : *so, not*

Tiga contoh kalimat berikut ini masing-masing memiliki kata substitusi untuk substitusi nomina dan verba.

- a. *My axe is too blunt. I must get a sharper one.*
- b. *You think Joan already knows? –I think everybody does*
- c. *Is there going to be an earthquake? –It says so.*

Pada kalimat (a) kata substitusi *one* menggantikan nomina *axe* pada kalimat sebelumnya, sedangkan pada kalimat (b) kata substitusi *does* menggantikan verba *knows* yang terletak pada kalimat tanya sebelumnya. Berikutnya pada kalimat (c), kata substitusi *so* menggantikan klausa *there's going to be an earthquake*. Dalam contoh-contoh ini semua makna yang digantikan oleh kata substitusi terletak pada kalimat sebelumnya. Hal ini

sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan yang mengatakan bahwa substitusi adalah hubungan yang terjadi di dalam teks (1976 : 89).

2.2.2.2 Kalimat Elipsis

Chalker (984 : 264) mendefinisikan elipsis sebagai *alat yang secara tata bahasa formal digunakan untuk membantu menghindari pengulangan*, ia juga menggambarkan elipsis sebagai substitusi dengan unsur kosong. Sejalan dengan Chalker, Halliday dan Hasan (1976 : 142) juga menyatakan bahwa *elipsis adalah sesuatu yang dihilangkan dan tidak dikatakan, namun tidaklah berarti bahwa sesuatu yang dihilangkan dan tidak dikatakan itu menyebabkan teks sukar dipahami. Elipsis dapat dipahami dan pemahaman tersebut didapat dengan cara yang tidak dikatakan*. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, selain digunakan untuk menghindari pengulangan, elipsis juga tidak menyebabkan sebuah teks menjadi sukar dipahami. Dengan kata lain keutuhan teks tetap terjaga.

Halliday dan Hasan (1976 : 146) membagi elipsis dalam tiga jenis, yaitu:

1. Elipsis nominal
2. Elipsis verbal
3. Elipsis klausal

Untuk memperjelas ketiga pembagian tersebut, ada baiknya kita memperhatikan contoh-contoh kalimat dalam tabel berikut. Pada kolom pertama dapat diketahui jenis dari elipsis, kolom kedua berisi contoh kalimatnya, dan kolom yang terakhir berisi hal apa yang dielipsiskan oleh contoh kalimat pada kolom kedua tadi.

Tabel contoh kalimat elipsis (Halliday dan Hasan, 1976 : 148-198)

<i>Jenis Elipsis</i>	<i>Contoh Kalimat</i>	<i>Yang Dielipsiskan</i>
Nomina	Four other Oysters followed them, and yet another four.	another four oysters
Verba	Have you been swimming? –Yes, I have.	have been swimming
Verba	What have you been doing? –Swimming	have been swimming
Klausa	What was the Duke going to do? –Plant a row of poplars in the park.	the Duke
Klausa	Who was going to plant a row of poplars in the park? –The Duke was.	plant a row of poplars in the park

2.2.2.3 Kalimat Pasif

Allen (1987 : 270) menyatakan bahwa prinsip umum dalam penggunaan kalimat pasif adalah ketika fokus dari penutur terletak pada aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan bukan pada subjek yang melakukan pekerjaan tersebut. Kalimat *people speak English all over the world* memberikan lebih banyak bobot pada subjek *people*. Ketika fokus utama kita adalah *speaking English*, maka kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi kalimat pasif dan menjadi *English is spoken all over the world*. Informasi mengenai subjek dalam kalimat pasif sering kali tidak terlalu diperlukan sehingga seringkali keberadaannya dihilangkan.

Kridalaksana (1993 : 156) menyatakan ada dua macam kalimat pasif, yaitu *pasif berpelaku dan pasif tak berpelaku*. Kalimat pasif berpelaku memiliki pelaku yang melakukan pekerjaan, seperti yang terlihat dalam pelaku *guru* pada kalimat *Suratku dibaca oleh guru*. Hal yang sebaliknya terjadi pada kalimat pasif tak berpelaku, tidak ada pelaku dalam kalimat pasif jenis ini. Kalimat *Uang baru itu telah diedarkan secara luas* tidak menampilkan siapa pelakunya karena pelakunya bukan fokus pembicaraan.

Nida dan Taber (1969 : 114) mengatakan bahwa *penyampaian makna kalimat pasif menjadi sulit khususnya apabila bahasa sasaran tidak mengenal konstruksi pasif*. Namun bahasa Indonesia, seperti halnya bahasa Inggris, memiliki konstruksi kalimat pasif sehingga penyampaian makna dari kalimat pasif bahasa Inggris ke bahasa Indonesia tidak menemui kesulitan yang berarti.

2.2.3 Makna Situasional Implisit

Menurut Larson (1984: 37) *makna situasional implisit adalah makna yang timbul karena adanya hubungan antara ujaran dan situasi pada saat ujaran tersebut diucapkan*. Yang dimaksud dengan situasi ujaran menurut Kridalaksana (1993 : 200) *adalah unsur luar bahasa yang berhubungan dengan ujaran atau wacana sehingga ujaran atau wacana tersebut bermakna*.

Menurut Larson (1984: 133-138) makna dapat dipengaruhi oleh hal-hal seperti: *hubungan antara penutur dan penanggap, latar belakang budaya, tempat berlakunya proses komunikasi, waktu terjadinya ujaran, usia dan jenis kelamin, situasi sosial penutur dan penanggap, praduga yang muncul dalam situasi berkomunikasi dan gerakan isyarat*

yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Unsur-unsur seperti yang telah disebutkan tadi sangat berpengaruh dalam penentuan makna, karena itulah hal-hal di luar bahasa juga berperan penting dalam menentukan makna situasional implisit.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya makna implisit situasional, dalam skripsi ini pembahasan mengenai hal itu hanya akan dibatasi menjadi empat kategori, yaitu : makna situasional implisit yang timbul akibat perbedaan faktor budaya, makna situasional implisit yang timbul akibat gerakan isyarat yang terjadi pada saat ujaran, makna situasional implisit yang terjadi karena waktu dan tempat terjadinya ujaran, dan yang terakhir adalah makna situasional implisit yang timbul akibat adanya hubungan tertentu antara penutur dan penanggap.

2.2.3.1 Makna Situasional Implisit Akibat Faktor Budaya

Suatu teks mungkin sama sekali tidak dimengerti oleh orang yang tidak mengetahui latar belakang budaya penutur karena di dalamnya terdapat begitu banyak makna situasional yang diimplisitkan. Apabila penutur dan penanggap memiliki latar belakang budaya yang sama maka akan banyak terdapat istilah yang berhubungan dengan budaya yang dibiarkan implisit. Hal ini disebabkan oleh adanya pengetahuan yang telah dimiliki bersama.

Makna situasional implisit yang disebabkan oleh faktor budaya akan menjadi batu sandungan yang cukup besar jika penanggap memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda dari penutur. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya makna implisit ini harus dieksplisitkan agar pesan penutur dapat tersampaikan dengan baik, kecuali jika istilah yang

dipakai sudah tidak asing lagi bagi penanggap. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut ini:

“I really really love Jodie Foster in *The Silence of The Lambs*.”

The Silence of The Lambs adalah film Amerika yang cukup terkenal dan *Jodie Foster* adalah artis wanita pemeran utama film tersebut. Untuk orang yang tidak mengenal *Jodie Foster* atau *The Silence of The Lambs*, kalimat di atas tidak memiliki arti apa-apa bahkan cenderung membingungkan. Namun bagi sebagian orang Indonesia yang akrab dengan film-film Amerika kalimat di atas telah cukup jelas, karena mereka tahu bahwa *Jodie Foster* adalah seorang artis wanita terkemuka dan *The Silence of The Lambs* adalah salah satu filmnya.

2.2.3.2 Makna Situasional Implisit karena Gerakan Isyarat saat Ujaran

Kadang-kadang suatu kata atau kalimat baru bisa dipahami dengan baik apabila didukung oleh gerakan isyarat yang dilakukan penutur pada saat ujaran terjadi. Hal inilah yang melatarbelakangi terjadinya makna implisit yang disebabkan oleh gerakan isyarat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini:

James pointed to his car and said, “Get in. I’ll drive you home.”

Dari contoh kalimat di atas terlihat pada kalimat pertama ada gerakan yang dilakukan oleh penutur, yaitu gerakan *menunjuk ke arah mobilnya*. Melalui gerakan ini, lebih jelas bahwa yang dimaksud oleh kata *get in* pada kalimat berikutnya adalah *get in my car*.

2.2.3.3 Makna Situasional Implisit yang Disebabkan Waktu dan Tempat Terjadinya Komunikasi

Kadang-kadang suatu kalimat baru dapat dimengerti maknanya apabila dihubungkan dengan pengertian lain yang dibawa oleh tempat atau waktu pada saat terjadinya ujaran. Misalnya saja kata *masuk!* dapat memiliki arti bermacam-macam tergantung tempat pengucapannya. Di dalam kelas kata *masuk* dapat berarti *hadir*, sedangkan kata yang sama dapat berarti *di dalam garis* pada saat bermain bulutangkis di lapangan bulutangkis.

Waktu terjadinya komunikasi juga dapat menyebabkan timbulnya makna implisit. Misalnya apabila seorang anak pulang ke rumah menjelang tengah malam kemungkinan orang tuanya akan berkata *kenapa tidak pulang pagi saja?* Padahal tentu saja maksud orang tuanya tidak seperti itu. Ada makna implisit yang terkandung di dalam pernyataan tersebut yang bisa saja berupa imbauan agar anaknya bisa pulang lebih cepat atau bahkan sindiran mengenai kepulangan si anak yang terlalu malam.

2.2.3.4 Makna Situasional Implisit Akibat Hubungan Penutur dan Penanggap

Hubungan antara penutur dan penanggap sangat mempengaruhi makna yang terkandung di dalam kalimat. Adanya hubungan tertentu antara penutur dan penanggap dapat menyebabkan adanya makna yang diimplisitkan misalnya Budi akan berkata kepada teman sekelasnya *Pak Iwan tidak masuk hari ini* karena si penanggap telah mengetahui bahwa yang dimaksud dengan *Pak Iwan* adalah guru IPA mereka. Ketika Budi ingin membicarakan mengenai orang yang sama kepada ibunya, mungkin ia akan berkata *Pak Iwan, guru IPA kami, tidak masuk hari ini.*

Sebagai contoh lain kita akan melihat kalimat yang diucapkan oleh seorang wanita. Kepada suaminya ia berkata *Peter sakit flu*. Namun ketika ia ingin menyampaikan informasi yang sama kepada dokter, wanita ini akan berkata *anak saya, Peter, sakit flu* informasi *anak saya* tidak diperlukan untuk menandakan Peter ketika berbicara kepada suaminya yang tahu benar siapa Peter itu.

Makna yang terdapat dalam sebuah teks bisa digolongkan ke dalam berbagai jenis, salah satunya adalah makna implisit. Sifat dari makna implisit yang tidak ditampilkan menjadikan keberadaannya terkadang sulit untuk dilihat dan dimengerti secara sambil lalu. Namun makna implisit merupakan bagian dari teks tersebut sehingga peranannya dalam menjaga kesatuan dan keutuhan teks tidak kalah penting dari komponen makna yang lain.

2.3 Penerjemahan

Para ahli mempunyai pendapat sendiri-sendiri tentang penerjemahan. Newmark, mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah suatu proses pengalihan pesan yang terdapat dalam teks bahasa sumber dengan padanannya di dalam bahasa sasaran. *Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and / or statement in one language by the same message and / or statement in another language.* (1982: 7)

Kemudian Nida dan Taber (1969: 1) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna yang sedekat-dekatnya dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, pertama menyangkut maknanya dan kedua menyangkut gayanya. *Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*

Catford (1965: 20) mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan teks yang ekuivalen dalam bahasa lain (bahasa sasaran). *Translation is the replacement of textual material in one language (Source Language) by equivalent textual material in another language (Target Language).*

Sejalan dengan itu, Kridalaksana mengemukakan bahwa *penerjemahan adalah pengalihan amanat antar budaya dan / atau antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan*. Selain itu, Kridalaksana juga, menyebutkan bahwa *penerjemahan adalah bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa lain* (1993: 162).

Sedangkan menurut Larson (1984: 3) menerjemahkan itu berarti:

- a. mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber.
- b. menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya.
- c. mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budaya.

Jelas terlihat dari definisi di atas bahwa penerjemahan tidak sekedar mencari padanan kata, tetapi pesan atau amanat yang ada di dalam teks asli harus sedapat mungkin dipertahankan. Keutuhan teks, gaya penulis dan maksud dari teks itu harus tetap terlihat.

2.3.1 Metode Penerjemahan

Newmark membagi penerjemahan ke dalam delapan metode penerjemahan (1988: 45), sebagai berikut.

1. Penerjemahan kata demi kata (*word for word translation*). Susunan kata pada teks sumber dipertahankan dan kata demi kata diterjemahkan satu persatu ke makna yang paling umum di luar konteks.
2. Penerjemahan harfiah (*literal translation*). Susunan gramatikal bahasa sumber digantikan oleh padanannya yang terdekat dalam bahasa sasaran tetapi unsur leksikalnya diterjemahkan satu persatu di luar konteks.
3. Penerjemahan yang persis (*faithful translation*). Metode penerjemahan ini menghasilkan makna kontekstual yang persis dengan aslinya dalam struktur gramatikal bahasa sasaran.
4. Penerjemahan semantik (*semantic translation*). Hampir serupa dengan metode ketiga, cuma dalam penerjemahan ini nilai keindahan dan kewajaran serta makna yang terkandung di dalam bahasa sumber lebih diperhatikan. Melalui metode ini penerjemah dapat mengekspresikan ketrampilannya dengan leluasa.
5. Saduran (*adaptation*). Ini merupakan cara penerjemahan drama dan puisi. Dalam penerjemahan ini tema, pelaku dan cerita dipertahankan. Namun istilah kebudayaan dalam bahasa sumber digantikan dengan padanannya dalam bahasa sasaran.
6. Penerjemahan bebas (*free translation*). Di sini isi dan bentuk lebih diutamakan. Hasil dari metode ini biasanya lebih panjang dari teks asli.

7. Penerjemahan idiomatis (*idiomatic translation*). Pesan dalam teks asli diusahakan untuk bisa disampaikan, tetapi ada kecenderungan untuk mengubahnya ke dalam bahasa dan ungkapan yang dipakai sehari-hari dalam bahasa sasaran.
8. Penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Makna kontekstual dalam teks sumber diterjemahkan sedemikian rupa sehingga baik isi maupun bahasanya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca.

Lebih jauh dijelaskan oleh Newmark (1988: 47) dari ke delapan metode penerjemahan tadi, hanya ada dua metode penerjemahan yang dapat dianggap dapat memenuhi tujuan utama penerjemahan. Kedua metode tersebut: penerjemahan semantik dan penerjemahan komunikatif.

Penerjemahan semantik adalah metode penerjemahan yang sangat menekankan pada peranan penulis asli. Dengan demikian penerjemahan dilakukan sedapat mungkin sesuai dengan bentuk naskah yang asli. Ungkapan-ungkapan dan idiom yang ada di teks asli tetap dipertahankan sesuai dengan aslinya dan diberi keterangan. Bentuk kalimat juga dipertahankan, misalnya kalimat majemuk tetap dipertahankan sebagai kalimat majemuk dalam penerjemahannya. Metode penerjemahan seperti ini baik jika dilihat dari segi bentuk dan struktur kalimat karena sesuai dengan naskah asli. Biasanya metode ini digunakan untuk menerjemahkan karya sastra atau naskah keagamaan.

Penerjemahan komunikatif memiliki sifat yang lebih menekankan kepada kenyamanan pembaca teks bahasa sasaran. Upaya penerjemahan dilakukan untuk memberikan penjelasan yang sangat baik kepada pembaca dengan tujuan amanat dari pengarang/penulis asli dapat tersampaikan. Ungkapan-ungkapan yang ada di bahasa

sumber diganti ke dalam ungkapan-ungkapan yang ada di bahasa sasaran. Bentuk kalimatpun tidak dipertahankan apabila dianggap dapat menimbulkan ketaksaan atau kekaburan informasi. Makna sangat ditekankan dalam metode ini, sehingga pembaca hasil terjemahan dalam bahasa sasaran dapat lebih mudah memahami maksud dan pesan penulis asli. Metode ini biasanya dipakai untuk penerjemahan yang bersifat informatif atau hiburan.

Tabel Perbedaan Antara Penerjemahan Semantik dan Komunikatif (Newmark, 1988:47)

Penerjemahan Semantik	Penerjemahan Komunikatif
Lebih akurat	Lebih Ekonomis
Mengutamakan pihak penulis asli	Mengutamakan pembaca
Digunakan untuk menerjemahkan teks yang berhubungan dengan emosi atau perasaan	Digunakan untuk menerjemahkan teks yang berisi informasi atau ajakan
Melibatkan daya cipta penerjemah sehingga cenderung berlebihan	Mengutamakan pesan sehingga sederhana, jelas, singkat dan ditulis secara wajar
Penerjemah bereaksi sesuai dengan keinginan penulis asli	Penerjemah tidak bebas bereaksi karena pembaca bervariasi

Larson (1984: 16) membagi penerjemahan menjadi dua jenis yaitu:

1. Penerjemahan harfiah. Penerjemahan jenis ini merupakan penerjemahan yang berusaha mengikuti bentuk bahasa sumber. Bentuk penerjemahan ini sangat berguna untuk studi bahasa sumber, namun sayangnya tidak banyak membantu pembaca bahasa sasaran yang ingin mengetahui makna teks bahasa sumber
2. Penerjemahan idiomatis. Penerjemahan secara idiomatis berusaha menyampaikan makna teks bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran yang wajar, baik konstruksi

gramatikalnya maupun pemilihan unsur leksikalnya. Penerjemahan ini mutlak tidak akan terdengar sebagai terjemahan, tetapi seperti ditulis asli dalam bahasa sasaran.

Bentuk penerjemahan seperti penerjemahan idomatis dan komunikatif memberikan kesempatan pada penerjemah untuk memilih bentuk gramatikal dan unsur leksikal yang wajar dalam bahasa sasaran. Sehingga pada akhirnya akan menghasilkan terjemahan yang wajar dan dapat diterima tanpa meninggalkan pesan teks dari bahasa sumber. Penerjemahan seperti ini biasanya banyak dipakai untuk menerjemahkan novel.

Para ahli bahasa memiliki beragam pendapat mengenai metode penerjemahan. Namun dari berbagai teori mengenai metode dalam menerjemahkan setidaknya ada dua metode umum yang dapat dipakai dalam praktek, yaitu menerjemahkan secara harfiah (atau semantis) dan idiomatis (atau komunikatif). Penerjemahan secara harfiah biasanya banyak dijumpai dalam naskah sastra atau keagamaan. Sedangkan dalam menerjemahkan novel biasanya diambil metode yang kedua karena berbagai alasan baik yang bersifat bahasa maupun non-bahasa, misalnya kewajaran bentuk bahasa, mengutamakan pembaca, dan kejelasan pesan dalam bahasa sasaran.

2.3.2 Penerjemahan Makna Implisit

Larson mengemukakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi seorang penerjemah adalah mengetahui kapan makna implisit harus dieksplisitkan atau tetap dibuat implisit dalam penerjemahannya. Dalam suatu teks, ada makna yang disampaikan secara terbuka (eksplisit) tetapi ada juga yang implisit. Makna implisit harus dapat disampaikan

dengan baik dalam terjemahannya karena makna implisit tersebut merupakan bagian dari teks sehingga makna ini tidak boleh ditinggalkan. (1984: 42).

Dalam penerjemahannya, masih menurut Larson (1984: 41-42) makna implisit dapat tetap dibiarkan implisit tetapi dapat juga dieksplisitkan apabila dianggap perlu atau ada pertimbangan-pertimbangan lain. Seorang penerjemah yang baik harus dapat mengetahui kapan makna implisit harus diterjemahkan secara eksplisit dan kapan sebaiknya tetap diterjemahkan implisit. Penerjemahan makna implisit hanya boleh dieksplisitkan jika diperlukan penyampaian makna yang tepat atau untuk mendapatkan kewajaran bentuk dalam terjemahan.

BAB III

OBJEK PENELITIAN

Objek yang diambil untuk penulisan ini didapat dari novel *Harry Potter and the Prisoner of Azkaban* yang ditulis oleh J. K. Rowling dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yaitu *Harry Potter Dan Tawanan Azkaban* yang dialihbahasakan oleh Listiana Srisanti. Objek yang dimaksud adalah kalimat-kalimat yang mengandung makna implisit dalam novel tersebut. Kalimat-kalimat yang terkumpul ditulis dalam bentuk data kemudian diklasifikasikan untuk memudahkan analisis.

Pengklasifikasian ini dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan Larson mengenai makna implisit. Larson membagi makna implisit menjadi tiga golongan, yaitu :

1. makna referensial implisit,
2. makna organisasional implisit,
3. makna situasional implisit.

Serial novel *Harry Potter* boleh dibilang sebagai buku terlaris yang terjual di dunia dalam kurun waktu dua tahun belakangan. Buku ini telah terjual sebanyak 31 juta kopi di seluruh dunia dan telah diterjemahkan ke dalam 31 bahasa. Di Inggris, negara asal buku ini, *Harry Potter* terjual 370.000 kopi dalam hari pertama peluncurannya. Bahkan pengarangnya, J. K. Rowling, tidak pernah menyangka bukunya akan selaris ini. Ia bahkan pesimis ada penerbit yang berminat untuk menerbitkan buku ini pada awalnya.

Adapun terjemahan buku ini dalam bahasa Indonesia dibuat oleh Listiana Srisanti dan diterbitkan oleh PT. Gramedia. Novel *Harry Potter dan Tawanan Azkaban* telah dicetak dua kali oleh penerbit, kedua cetakan itu dicetak dalam bulan dan tahun yang sama. Semua ini menunjukkan betapa novel ini sangat digemari di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Makna implisit, seperti yang telah dibahas di bab II, dalam penerjemahannya dapat diterjemahkan menjadi eksplisit atau tetap dibiarkan implisit. Kelihain penerjemah menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi penulis dalam menyusun skripsi ini. Keistimewaan penerjemah buku ini dalam memilih kapan harus menerjemahkan makna implisit menjadi eksplisit atau tetap dibiarkan implisit tanpa mengorbankan gaya penulisan pengarang asli dan keutuhan cerita menjadi hal yang penting untuk diperhatikan semua orang yang ingin memiliki ketrampilan menerjemahkan buku dengan baik.

Penyesuaian yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku ini juga menarik untuk disimak karena begitu banyak penyesuaian yang harus dilakukan. Penyesuaian-penyesuaian ini dilakukan karena berbagai sebab yang antara lain berhubungan dengan ketaksan pada teks, gaya penulisan oleh penulis asli, ketidakjelasan referen, keefektifan kalimat, latar belakang budaya, bahasa dan juga perbedaan sistem bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan penelitian dan pembahasan mengenai penerjemahan makna implisit. Penerjemahan makna implisit dapat tetap diimplisitkan atau dieksplisitkan dengan berbagai pertimbangan.

4.1 Makna Referensial Implisit

4.1.1 Referen Persona Implisit Diterjemahkan Secara Eksplisit

Data 1a	Data 1b
<p>“So she phoned the telephone hotline. By the time the Ministry of Magic got there, he was gone.” (HPPA : 96)</p>	<p>“Jadi, dia menelepon nomor hotline. Waktu orang-orang dari Kementrian Sihir tiba di tempat itu, Black sudah pergi.” (HPTA : 161)</p>

Pada data 1a di atas terdapat pengimplisitan pelaku yaitu referen persona *he* yang mengandung makna orang ketiga tunggal laki-laki. Sayangnya nama pelaku yang diimplisitkan di sini tidak terdapat di kalimat sebelumnya. Dalam buku aslinya, nama pelaku disebut sekitar dua paragraf sebelum kalimat tersebut. Untuk menghindari ketidakjelasan yang disebabkan jauhnya letak referen dari kata penggantinya, penerjemahan ke dalam bahasa sasaran dieksplisitkan menjadi *Waktu orang-orang dari Kementrian Sihir tiba di tempat itu, **Black** sudah pergi*. Referen persona diganti dengan

referen aslinya yaitu nama dari si pelaku. Pengeksplisitan ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya ketidakjelasan makna.

Data 2a	Data 2b
<p>Harry was used to the subjects of Hogwarts paintings moving around and leaving their frames to visit each other, but he always enjoyed watching them. (HPPA : 77)</p>	<p>Harry sudah terbiasa melihat tokoh-tokoh dalam lukisan Hogwarts bergerak dan meninggalkan pigura mereka untuk saling mengunjungi, tetapi dia selalu senang memandangi lukisan- lukisan itu. (HPTA : 129)</p>

Bagian kalimat ..., *but he always enjoyed watching **them*** pada data 2a mempunyai pronomina *them* yang mengimplisitkan kata *paintings* pada bagian terdahulu dari kalimat tersebut. Berbeda dengan data lima yang mengimplisitkan orang ketiga jamak, kata *them* di sini mengimplisitkan benda jamak. Bahasa sasaran tidak memiliki kata ganti untuk benda jamak, oleh karena itu dalam penerjemahannya pronomina ini harus dieksplisitkan sesuai referennya yaitu *lukisan-lukisan itu*. Penerjemahan makna implisit harus dieksplisitkan karena kata ganti untuk benda jamak dalam bahasa sumber tidak dikenal dalam bahasa sasaran.

Data 3a	Data 3b
<p>He led them down..., right outside the staff-room door.</p> <p>“Inside please,” said Professor Lupin, opening it and standing back.</p> <p>(HPPA : 100)</p>	<p>Dia membawa mereka..., tepat di depan pintu ruang guru.</p> <p>“Silakan masuk,” kata Profesor Lupin, membuka pintu lalu minggir. (HPTA : 167)</p>

Dalam cuplikan kalimat pada data 3a di atas yaitu ...*opening it and standing back* terdapat pengimplisitan objek, yaitu pada referen pronomina *it*. Referen pronomina *it* mengandung makna nomina tidak bernyawa tunggal dan mengimplisitkan frase *the staff-room door* yang ada pada kalimat sebelumnya. Dalam penerjemahannya, referen *it* tidak diimplisitkan menjadi *-nya* melainkan dieksplisitkan menjadi *pintu*. Pengeksplisitan ini membuat kalimat tersebut menjadi jelas dan lebih mudah ditangkap.

Data 4a	Data 4b
<p>“Not too far from here,” said Seamus, who looked excited. “It was a Muggle who saw him. Course, she didn’t really understand....”</p> <p>(HPPA : 96)</p>	<p>“Tak jauh dari sini,” kata Seamus, yang tampak bersemangat.</p> <p>“Muggle perempuan yang melihatnya. Tentu saja dia tidak mengerti...”</p> <p>(HPTA : 161)</p>

Referen persona *she* dalam kalimat *she didn’t really understand* pada data 4a mengandung makna orang ketiga tunggal perempuan. Penerjemahan referen *she* ke dalam

bahasa sasaran mempunyai problema tersendiri karena dalam bahasa sasaran tidak dikenal pembedaan jenis kelamin untuk kata ganti orang ketiga tunggal. Referen persona *she* dapat diterjemahkan menjadi *dia*, tetapi makna implisit bahwa yang dimaksud adalah seorang perempuan akan hilang. Untuk menghindari adanya pengurangan makna, maka dalam penerjemahannya dieksplisitkan kata *perempuan* pada kalimat sebelumnya.

Serupa dengan data sebelumnya, data empat juga menunjukkan diperlukannya penyesuaian tertentu untuk menerjemahkan makna implisit pada referen persona. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga keutuhan teks dan maksud penutur. Di lain pihak, penyesuaian-penyesuaian juga diperlukan untuk menghindari pola yang tidak lazim pada sistem bahasa sasaran seperti tidak dikenalnya pembedaan jenis kelamin dalam bahasa Indonesia.

4.1.2 Referen Persona Implisit Diterjemahkan Menjadi Referen Persona

Data 5a			Data 5b	
<p>It was Peeves the poltergeist, bobbing over the crowd and looking delighted, as he always did, at the sight of wreckage or worry.</p> <p>(HPPA : 121)</p>			<p>Peeves si hantu jail melayang naik-turun di atas kerumunan dan tampak riang gembira seperti biasanya jika ada musibah atau ketakutan.</p> <p>(HPTA : 201)</p>	

Dalam cuplikan kalimat ...,as **he** always did,... pada data 5a di atas terdapat kata ganti orang ketiga tunggal *he* yang mengimplisitkan orang yang sama dengan yang telah

disebut pada bagian kalimat sebelumnya. Berbeda dengan data pertama, letak pronomina pada data kelima yang relatif dekat dengan referennya membuat penerjemahan ke dalam bahasa sasaran dapat tetap dibiarkan implisit. Biasanya pronomina *he* dapat diterjemahkan dengan kata *dia*. Namun dalam penerjemahannya cuplikan kalimat diatas pronomina *he* dalam penerjemahannya dihilangkan. Hal ini dilakukan dalam upaya menghindarkan terjadinya pengulangan kata, juga untuk membentuk kalimat yang efektif.

Data 6a			Data 6b	
<p>“You sold Lily and James to Voldemort,” said Black, who was shaking too. “Do you deny it?” (HPPA :274)</p>			<p>“Kau menjual Lily dan James kepada Voldemort,” kata Black, yang juga gemetar. “Apakah kau menyangkalnya?” (HPTA : 460)</p>	

Di dalam kalimat pada data 6a terdapat kalimat tanya *Do you deny it?* Referen pronomina *it* yang terdapat pada kalimat tanya tersebut mengimplisitkan kejadian yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya, yaitu *selling Lily and James to Voldemort*. Dalam penerjemahannya, makna implisit yang terkandung pada kata *it* tetap diimplisitkan menjadi *-nya*. Walaupun demikian, hal ini tidak mengaburkan makna implisit yang terkandung di dalam kalimat tanya *Apakah kau menyangkalnya?*

Pada data keenam terdapat referen pronomina yang sama seperti data ketiga, yaitu *it*. Tetapi walaupun demikian penerjemahan makna implisit yang terdapat pada kedua referen ini berbeda. Apabila dalam data ketiga penerjemahannya dieksplisitkan, dalam data keenam maknanya tetap dibiarkan implisit karena akhiran *-nya* selalu menerangkan hal

yang sebelumnya dituturkan dalam konteks. Kedua macam penerjemahan yang berbeda ini tepat dan dibenarkan, karena kalimat-kalimat yang dihasilkan dalam bahasa sasaran dapat dengan jelas ditangkap maksudnya dan tidak ada pengurangan makna pada kalimat-kalimat tersebut.

Data 7a			Data 7b	
<p>“Well...your parents appointed me your guardian,” said Sirius stiffly. “If anything happened to them...”</p> <p>(HPPA : 277)</p>			<p>“Orangtuamu menunjukku sebagai walimu,” kata Sirius kaku. “Jika terjadi sesuatu pada mereka...”</p> <p>(HPTA : 466)</p>	

Di dalam kalimat *If anything happened to **them**...* pada data 7a terdapat referensi persona *them* yang mengimplisitkan frase *your parents* yang terdapat pada kalimat *Well...your parents appointed me your guardian*. Kata *them* di sini mengimplisitkan orang ketiga jamak. Dalam terjemahannya, kata *them* tetap diimplisitkan menjadi *mereka*, karena kata ganti orang juga terdapat dalam bahasa Indonesia. Makna implisit yang terkandung pada kalimat tersebut juga dapat ditangkap dengan baik tanpa harus mengeksplisitkannya. Penerjemahan seperti ini baik sebab makna implisit tidak perlu dieksplisitkan apabila pola kalimat dalam bahasa sasaran memungkinkannya.

Data 8a	Data 8b
<p>This house – “Lupin looked miserably around the room,” – the tunnel that leads to it – they were built for my use. (HPPA : 259)</p>	<p>Rumah ini...” Lupin memandang ke sekitarnya dengan muram,”...terowongan yang menuju kesini – semuanya dibangun untuk kugunakan. (HPTA : 434)</p>

Kalimat - *they were built for my use* memiliki referen *they* yang mengacu pada kalimat sebelumnya. Pronomina *they* pada kalimat ini mengandung makna benda tak bernyawa jamak. Benda-benda yang diimplisitkan oleh referen *they* dalam kalimat ini adalah *this house and the tunnel that leads to it*. Pada bahasa sasaran tidak dikenal kata benda jamak, oleh karena itu dalam penerjemahannya dipakai kata *semuanya*. Walaupun dalam hal ini referen *they* tetap implisit dalam bahasa sasaran, penerjemah tidak merasa perlu untuk mengeksplisitkan makna yang ada karena telah terwakili dengan baik oleh kata *semuanya*. Hal ini mungkin dilakukan untuk menghindari pengulangan kata-kata. Meskipun demikian penerjemahan ini cukup baik karena sesuai dengan kelaziman pola bahasa yang ada pada bahasa sasaran dan telah dapat menyampaikan maksud penutur.

4.1.3 Referen Demonstratif Implisit Diterjemahkan Secara Eksplisit

Data 9a			Data 9b	
<p>“I need you to sign the permission form,” said Harry in a rush.</p> <p>“And why should I do that?” sneered Uncle Vernon. (HPPA : 21)</p>			<p>“Formulirnya perlu ditandatangani Paman,” kata Harry buru-buru.</p> <p>“Kenapa aku harus tanda tangan?” cibir paman Vernon. (HPTA : 33)</p>	

Kalimat tanya *and why should I do **that**?* pada data 9a mempunyai referen demonstratif *that*. *That* di sini mengacu pada frase *the signing of the permission form*, yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Di dalam penerjemahannya, referennya dapat tetap diimplisitkan atau dieksplisitkan. Apabila dipilih untuk tetap mengimplisitkan referen, maka kalimatnya akan menjadi *kenapa aku harus melakukan (hal) itu?* Namun penerjemah memilih untuk mengeksplisitkan referennya sehingga kalimat tanya tersebut berbunyi *kenapa aku harus **tanda tangan**?* Pengeksplisitan ini membuat kalimat menjadi lebih jelas. Makna yang terkandung juga terbaca dengan baik tanpa harus mengorbankan keutuhan teks.

4.1.4 Referen Demonstratif Implisit Diterjemahkan Menjadi Referen Demonstratif

Data 10a	Data 10b
<p>They watched in astonishment as the little knight tugged his sword out its scabbard and began brandishing it violently,...</p> <p>But the sword was too long for him;...</p> <p>(HPPA : 77)</p>	<p>Mereka mengawasi dengan tercengang ketika si ksatria mencabut pedang dari sarungnya dan mengacung-acungkannya dengan garang...</p> <p>Tetapi pedang itu terlalu panjang baginya. (HPTA : 129)</p>

Penggunaan artikel *the* sebelum nomina menunjukkan bahwa nomina itu telah disebutkan sebelumnya. Karenanya *the* pada data 10a juga sebuah referen demonstratif dengan hal yang telah disebutkan sebelumnya sebagai referen. Pada kalimat *But the sword was too long for him*, frase *the sword* menunjukkan bahwa bendanya telah diketahui. Dalam hal ini, *the sword* mengacu pada *a sword that he took out its scabbard and began brandishing it violently* yang ada pada kalimat sebelumnya. Dalam penerjemahannya *the* biasanya diterjemahkan menjadi *ini* atau *itu*, namun tidak jarang *the* tidak diterjemahkan sama sekali. Di sini penerjemah tetap mengimplisitkan frase *the sword* menjadi *pedang itu*. Penerjemahan ini telah tepat dan maksud dari penutur tersampaikan dengan baik.

Data 11a			Data 11b	
<p>..., but he was clever enough to escape from Azkaban, and that's supposed to be impossible.</p> <p>(HPPA : 53)</p>			<p>..., tetapi dia cukup pintar untuk bisa kabur dari Azkaban, padahal itu kan diandaikan tak mungkin terjadi. (HPTA : 88)</p>	

Kalimat pada data 11a mengandung referen demonstratif *that* yang mengacu pada sebuah kejadian yang dibicarakan sebelumnya. Kejadian yang dimaksud adalah *the escape from Azkaban*, seperti yang tertera pada bagian kalimat yang terdahulu. Dalam menerjemahkannya, pronomina demonstratif tersebut tetap diimplisitkan menjadi *itu*. Pilihan untuk tetap mengimplisitkan referen demonstratif jatuh karena pengeksplisitan referen tersebut dalam bahasa sasaran dapat menimbulkan kalimat yang tidak efektif dan pada akhirnya mengorbankan keutuhan teks. Apabila sebuah referen demonstratif mengacu pada suatu kejadian, biasanya untuk mempertegas kejadian yang diacu sering ditambahkan kata *hal* sebelum pronomina demonstratif. Jadi referen demonstratif *that* pada data sepuluh sebaiknya diterjemahkan menjadi *hal itu*, sehingga kalimatnya menjadi relatif lebih jelas.

Data 12a			Data 12b	
<p>Professor Trelawney's head fell forwards onto her chest. She made a grunting sort of noise. Then, quite suddenly, her head snapped up again. (HPPA : 238)</p>			<p>Kepala Profesor Trelawney terkulai ke dadanya. Dia mengeluarkan suara seperti dengkur, kemudian mendadak kepalanya tegak kembali. (HPTA : 398)</p>	

Then yang terdapat pada kalimat ***Then, quite suddenly, her head snapped up again*** di data 12a merupakan referen demonstratif yang berupa adverbial. Kehadiran referen *then* di sini mengimplisitkan adanya suatu waktu yang menjadi referen, sehingga sebuah kejadian dapat diketahui terjadi setelah kejadian lainnya. Kejadian pertama yang menjadi acuan di sini terdapat pada kalimat *Professor Trelawney's head fell forwards onto her chest* sedangkan kejadian kedua yang terjadi setelahnya tertera pada kalimat *quite suddenly, her head snapped up again*. Penerjemah menerjemahkan *then* tetap implisit menjadi *kemudian*, dengan demikian makna implisit tentang adanya suatu waktu yang menjadi referen tetap terjaga. Penerjemahan ini telah dapat menyampaikan makna yang terkandung.

4.1.5 Referen Komparatif Implisit Diterjemahkan Secara Eksplisit

Data 13a			Data 13b	
In one hand she held an enormous suitcase, and tucked under the other was and old and evil-tempered bulldog. (HPPA : 22)			Satu tangannya memegang koper besar, dan tangan yang lain memegang bulldog tua yang galak. (HPTA : 36)	

Data 13a diatas memperlihatkan penerjemahan referen komparatif yang dieksplisitkan. Referen komparatif yang dimaksud adalah *the other* yang membandingkan dua hal. Melalui kalimat pada data diatas dapat dilihat bahwa acuan yang dimaksud adalah *one hand*. Dalam penerjemahan, referen *the other* dieksplisitkan menjadi *tangan yang lain*. Pengekplisitan seperti ini bermaksud untuk memperjelas makna yang ada dalam referennya. Penerjemahan ini sudah tepat dan makna yang terkandung tersampaikan dengan baik.

4.1.6 Referen Komparatif Implisit Diterjemahkan Menjadi Referen Komparatif

Data 14a			Data 14b	
Was he imagining it, or were Snape's eyes flickering towards Lupin more often than was natural? (HPPA : 119)			Apakah dia Cuma membayangkan atau benarkah mata Snape terarah kepada Lupin lebih sering dari sewajarnya? (HPTA : 200)	

More adalah salah satu referen komparatif dan fungsinya adalah membandingkan dua kejadian secara kuantitatif. Biasanya kata *more* diterjemahkan menjadi *lebih*. Dalam data 14a diatas *more often* membandingkan *Snape's eyes flickering towards Lupin* dengan *than was natural*. Klausa yang disebut pertama adalah acuannya. Referen komparatif *more often* diterjemahkan menjadi *lebih sering*. Penerjemahan tersebut dapat menyampaikan apa yang dimaksud penutur.

Data 15a			Data 15b	
For one thing, he hated the summer holidays more than any other time of the year. (HPPA : 7)			Misalnya saja, dia paling benci liburan musim panas dibanding waktu-waktu lainnya. (HPTA : 9)	

Data 15a juga memperlihatkan penerjemahan referen komparatif *more* seperti data 14a, namun ada sedikit perbedaan dalam menerjemahkannya. Dalam data 15a diatas *more* membandingkan dua buah nomina yaitu *summer holidays* dan *any other time of the year*. Dalam data sebelumnya salah satu hal yang dibandingkan adalah acuannya dan yang lainnya mengacu pada acuan tadi. Pada data ini, keberadaan kedua hal yang dibandingkan sederajat. Dalam penerjemahannya seharusnya referen komparatif *more* juga diterjemahkan menjadi *lebih* seperti pada data tiga belas, namun di sini *more* diterjemahkan menjadi *paling*. Hal ini mengakibatkan terjadinya distorsi makna karena seharusnya kata *paling* adalah hasil penerjemahan referen komparatif *most*. Selengkapnya, kalimat tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi *Misalnya saja, dia **lebih** membenci liburan musim*

panas dibanding waktu-waktu lainnya. Penerjemahan yang kurang berhati-hati seperti ini sangat tidak baik karena makna yang disampaikan dalam bahasa sasaran tidak sesuai dengan makna yang terdapat pada bahasa asli.

Data 16a		Data 16b	
<p>Harry jumped up out of the bed; Hermione had done the same. (HPPA : 285)</p>		<p>Harry melompat turun dari tempat tidur. Hermione juga. (HPTA : 478)</p>	

Pada contoh kalimat pada daa 16a di atas terdapat referen komparatif *same* yang menunjukkan adanya dua kejadian yang sama. Kedua kejadian tersebut adalah *Harry jumped up out of the bed* dan *Hermione jumped up out of the bed*. Kedua kejadian dinilai sama karena masing-masing subjek melakukan hal yang sama yaitu *melompat turun dari tempat tidur*, sehingga digunakan referen komparatif *same* untuk menghindari pengulangan kata pada kalimat kedua. Penerjemahan terhadap kalimat *Hermione had done the same* seharusnya menjadi *Hermione melakukan hal yang sama*. Namun penerjemah mempersingkatnya menjadi *Hermione juga*, hal ini mungkin dilakukan dengan maksud membuat kalimat yang lebih efektif. Penerjemahan ini dapat ditolerir.

Data 17a			Data 17b	
<p>“Come follow me, dear friends, and we shall find our goal, or else shall perish bravely in the charge!”</p> <p>(HPPA : 78)</p>			<p>“Ayo ikut aku, sahabat-sahabat, dan kita akan mencapai sasaran kita, atau kalau tidak kita tewas dengan gagah berani dalam tugas!”</p> <p>(HPTA : 130)</p>	

Referen komparatif *else* yang terdapat pada data 17a di atas digunakan untuk membandingkan dua kejadian dimana hanya salah satu dari kedua kejadian itu yang dapat terjadi. Sebuah kejadian merupakan alternatif apabila kejadian yang pertama disebut tidak terlaksana. Kejadian yang dibandingkan di sini adalah *we shall find our goal* dan yang kedua adalah *we shall perish bravely in the charge*. *Else* di sini diterjemahkan secara implisit menjadi *kalau tidak*. Penerjemahan tersebut sudah baik dan tidak merusak makna implisit yang terkandung di dalamnya sehingga makna yang diinginkan penutur dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran.

Data 18a			Data 18b	
<p>Harry looked..., at the long Arithmancy essay on which the ink was still glistening, at the even longer Muggle studies essay,...</p> <p>(HPPA : 185)</p>			<p>Harry memandang..., pada karangan Arithmancy yang tintanya masih berkilat, pada karangan Telaah Muggle yang lebih panjang lagi...</p> <p>(HPTA : 310)</p>	

Pada data 18a di atas terdapat referen komparatif *longer* yang membandingkan dua nomina. Kedua nomina yang dibandingkan adalah *Arithmancy essay* dan *Muggle studies essay*. Perbandingan dengan referen komparatif *longer* tersebut mengimplisitkan bahwa nomina yang disebut belakangan *lebih panjang* daripada nomina yang pertama. Informasi ini diimplisitkan dalam referen komparatif *longer*, apabila dieksplisitkan maka kalimat tersebut berbunyi *at the Muggle studies essay that even **longer** than Arithmancy essay*. Dalam penerjemahannya referen komparatif *longer* tetap dibiarkan implisit menjadi *lebih panjang lagi*, hal ini telah dapat menyampaikan makna yang ada dengan baik.

Penerjemahan referen komparatif biasanya tetap dibiarkan implisit karena sistem bahasa sasaran juga memungkinkan hal tersebut. Makna yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik tanpa harus mengeksplisitkan kalimatnya. Pengeksplisitan makna dilakukan hanya untuk memperjelas kalimat yang sudah ada.

4.2 Makna Organisasional Implisit

4.2.1 Kalimat Elipsis Diterjemahkan Secara Eksplisit

Data 19a			Data 19b	
<p>“Harry if you don’t want to continue,...” ...”I’ve got to!” (HPPA : 177)</p>			<p>“Harry, jika kau tidak ingin meneruskan, aku paham sekali...” ...”Saya ingin meneruskan!” (HPTA : 297)</p>	

Kalimat *I’ve got to!* pada data 19a di atas mengelipsiskan verba. Verba yang dielipsiskan, yaitu verba *continue*, terdapat pada beberapa kalimat sebelumnya. Apabila

ditulis secara lengkap maka kalimat elipsis di atas akan berbunyi *I've got to continue*. Hal ini sesuai dengan penerjemahannya yang berbunyi *Saya ingin meneruskan*, di sini penerjemah melakukan pengeksplicitan makna sehingga maksud penutur menjadi lebih jelas.

Data 20a		Data 20b	
<p>“What are you doing?” Filch snarled suspiciously.</p> <p>“Nothing,” said Harry truthfully.</p> <p>(HPPA : 115)</p>		<p>“Sedang apa kau?” Gertak Filch curiga.</p> <p>“Tidak sedang apa-apa,” kata Harry jujur. (HPTA : 192)</p>	

Sama seperti data sebelumnya, data 20 juga mengetengahkan kalimat yang memiliki bentuk elipsis. Elipsis yang dimaksud adalah elipsis klausa. Kali ini elipsisnya terdapat pada kata *nothing*, yang merupakan jawaban dari kalimat tanya sebelumnya. Apabila ditulis secara lengkap maka jawaban itu akan menjadi *I am doing nothing*. Dalam penerjemahannya kalimat elipsis tersebut dieksplisitkan menjadi *tidak sedang apa-apa*, sesuai dengan bentuk lengkap dari kalimat jawaban tersebut. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan pola kalimat yang berlaku pada bahasa sasaran sehingga salah penafsiran maupun makna ganda dapat dihindari. Penerjemahan ini sudah benar.

Data 21a			Data 21b	
<p>“Wait a moment, Harry,” Lupin called, “T’d like a word.” (HPPA : 139)</p>			<p>“Tunggu, Harry,” panggil Lupin. “Aku mau bicara denganmu.” (HPTA : 232)</p>	

Kalimat elipsis *I’d like a word* pada data 21a mengimplisitkan objek. Dengan melihat kalimat sebelumnya *Wait a moment, Harry* terlihat bahwa tokoh yang mengucapkan kalimat ini sedang berbicara dengan seseorang. Dari sini dapat diketahui bahwa kalimat ini mengimplisitkan objek *you*, apabila ditulis secara lengkap maka kalimat elipsis tadi akan berbunyi *I’d like a word with you*. Dalam penerjemahannya, kalimat tadi dieksplisitkan menjadi *Aku mau bicara denganmu* untuk memperjelas makna. Sebenarnya hal ini tidak terlalu perlu karena apabila kalimat elipsis tersebut tetap diterjemahkan secara implisit menjadi *Aku mau bicara*, makna yang terkandung di dalamnya tidak hilang.

Data 22a			Data 22b	
<p>Lost appeal. They’re going to execute at sunset. Nothing you can do. Don’t come down. I don’t want you to see it. (HPPA : 239)</p>			<p>Banding kalah. Mereka akan penggal dia setelah matahari terbenam. Tak ada yang bisa kalian lakukan. Aku tak mau kalian saksikan itu. (HPTA : 400)</p>	

Kalimat *They're going to execute at sunset* pada data 22a mengimplisitkan objek yang akan dikenai tindakan seperti yang tertera pada kalimat tersebut. Objek yang diimplisitkan ini tidak dapat diketahui hanya dengan melihat kalimat sebelumnya atau bahkan beberapa kalimat sebelumnya. Namun dari jalan cerita dapat diketahui bahwa objeknya adalah seekor binatang. Jadi yang objek diimplisitkan di sini adalah *it* atau apabila ditulis secara lengkap maka kalimat tersebut menjadi *They're going to execute it at sunset*. Dalam penerjemahannya kalimat tersebut dieksplisitkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari pola yang tidak sesuai pada bahasa sasaran. Kalimat terjemahan akan terasa janggal apabila tetap diterjemahkan secara implisit menjadi *Mereka akan penggal setelah matahari terbenam*. Untuk mendapatkan pola kalimat yang sesuai dengan sistem bahasa pada bahasa sasaran maka penerjemahannya harus dieksplisitkan menjadi *Mereka akan penggal dia setelah matahari terbenam*.

4.2.2 Kalimat Elipsis Diterjemahkan Menjadi Kalimat Elipsis

Data 23a	Data 23b
<p>“Right then,” said Professor Lupin.</p> <p>“Can you picture those clothes very clearly, Neville? Can you see them in your mind’s eye?”</p> <p>“Yes,” Neville uncertainly, plainly wondering what was coming next.</p> <p>(HPPA : 102)</p>	<p>“Baiklah,” kata Profesor Lupin.</p> <p>“Bisakah kau membayangkan dandanan itu dengan jelas, Neville?” Bisakah kau membayangkan dandanan itu dengan jelas, Neville?” Bisakah kau melihatnya dalam pikiranmu?”</p> <p>“Ya” kata Neville bingung. Jelas sekali dia ingin tahu apa yang akan terjadi berikutnya.</p> <p>(HPTA : 171)</p>

Kalimat pada data 23a di atas memiliki elipsis klausa, yang terletak pada kata *yes*. Kata ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban *yes* atau *no* saja. Dengan melihat pertanyaannya kita bisa mengetahui bahwa kata *yes* tersebut mengimplisitkan sesuatu. Apabila ditulis secara lengkap, jawaban tersebut akan berbunyi *Yes, I can see them in my mind’s eye*. Pada penerjemahannya komponen makna pada kalimat jawaban tersebut tetap diimplisitkan dalam kata *Ya*. Penerjemah tidak perlu mengekplisitkan jawaban tersebut karena makna yang terkandung sudah dapat ditangkap dengan baik pada bahasa sasaran.

Data 24a		Data 24b	
<p>“And how do you conjure it?”</p> <p>“With an incantation, which will work only if you are concentrating...”</p> <p>(HPPA :176)</p>		<p>“Dan bagaimana cara memunculkannya?”</p> <p>“Dengan mantra, yang hanya berhasil jika kau berkonsentrasi...”</p> <p>(HPTA : 294)</p>	

Kalimat *With an incantation* pada data 24a adalah kalimat elipsis yang mengimplisitkan subjek, verba, dan juga objeknya. Tanpa memperhatikan kalimat sebelumnya tidak mungkin mengetahui komponen makna lain yang terkandung di dalam kalimat tersebut. Namun dengan bantuan kalimat sebelumnya dengan mudah diketahui bahwa kalimat tersebut secara lengkap berbunyi *We conjure it with an incantation*. Dalam penerjemahannya kalimat tersebut tetap dibiarkan implisit menjadi *dengan mantra*. Penerjemahan ini telah sesuai dan maksud yang ada di dalamnya juga dapat tersampaikan dengan baik.

4.2.3 Kalimat Pasif Diterjemahkan Secara Eksplisit

Data 25a		Data 25b	
<p>...until we are certain that it has not been tampered with.</p> <p>(HPPA : 172)</p>		<p>...,sampai kami yakin sapu itu tidak dimasuki sihir jahat.</p> <p>(HPTA : 287)</p>	

Kalimat pasif *it has not been tampered with* pada data 25a menunjukkan adanya pengimplisitan pelaku dan objek. Pelaku dalam kalimat pasif bukan fokus pembicaraan sehingga tidak perlu dieksplisitkan dalam kalimat terjemahannya. Penerjemah memilih kata *dimasuki* sebagai padanan kata *tamper with*. Hal ini menimbulkan masalah lain karena kata *dimasuki* dalam bahasa sasaran memerlukan objek sehingga kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sapu itu tidak dimasuki sihir jahat*. Pada kasus ini penerjemah memutuskan untuk mengeksplicitkan objeknya agar terjadi kalimat yang sesuai dengan pola dan struktur kalimat yang berlaku pada bahasa sasaran. Hal ini tidak perlu terjadi apabila penerjemah memakai kata *dirusak* alih-alih *dimasuki* sehingga kalimat terjemahannya menjadi *sapu itu tidak dirusak*.

4.2.4 Kalimat Pasif Diterjemahkan Menjadi Kalimat Pasif

Data 26a			Data 26b	
The Monster Book of Monsters was listed as the set book for Care for Magical Creatures. (HPPA : 44)			Buku Monster tentang Monster terdaftar sebagai buku untuk pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib. (HPTA : 72)	

Kalimat *The Monster Book of Monsters was listed as the set book for Care for Magical Creatures* pada data 26a juga merupakan kalimat pasif. Dalam kalimat ini pelaku tidak ada sehingga dalam penerjemahannya pelaku dalam kalimat tersebut tidak mungkin dieksplisitkan. Pola kalimat pasif dalam bahasa sumber yang sama dengan pola kalimat pasif pada bahasa sasaran menyebabkan dapat dilakukannya penerjemahan secara

langsung. Terjemahannya dalam bahasa sasaran menjadi *Buku Monster tentang Monster terdaftar sebagai buku untuk pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib*. Penerjemahan ini sudah baik.

Data 27a	Data 27b
<p>In the end, a boy called Davey gudgeon nearly lost an eye, and we were forbidden to go near it. (HPPA : 139)</p>	<p>Pada akhirnya, seorang anak laki-laki bernama Davey Gudgeon nyaris kehilangan sebelah matanya dan kami dilarang dekat-dekat pohon itu. (HPTA : 232)</p>

Kalimat ..., *and we **were forbidden** to go near it* pada data 27a adalah kalimat pasif. Pelaku yang melakukan larangan pada kalimat tersebut ada namun karena si pelaku tersebut bukan fokus pembicaraan sehingga keberadaannya diimplisitkan. Terjemahan kalimat tersebut adalah *dan kami dilarang dekat-dekat pohon itu*, di sini pelaku tetap bukan fokus pembicaraan sehingga keberadaannya tidak perlu dieksplisitkan. Penerjemahan seperti ini jelas dan sesuai pola kalimat pasif pada bahasa sasaran.

4.2.5 Kata Substitusi Diterjemahkan Secara Eksplisit

Data 28a	Data 28b
<p>“Where did you get that hourglass thing?”</p> <p>...</p> <p>She had to write all sorts of letters to the Ministry of Magic so I could have one.</p> <p>(HPPA : 289)</p>	<p>“Dari mana kaudapat jam pasir itu?”</p> <p>...</p> <p>Dia harus menulis bermacam-macam surat kepada Kementrian Sihir supaya aku bisa mendapatkan jam ini.</p> <p>(HPTA : 486)</p>

Kalimat *...so I could have one* pada data 28a memiliki kata substitusi *one* yang menggantikan benda tunggal. Benda yang diimplisitkan oleh kata ini bisa diketahui dari beberapa kalimat sebelumnya yaitu *Where did you get that hourglass thing?* Dari kalimat tanya ini terlihat bahwa benda yang dimaksud adalah jam pasir. Penerjemah tidak dapat mengimplisitkan kata substitusi *one* karena bentuk seperti ini tidak dikenal dalam bahasa sasaran. Satu-satunya cara untuk menerjemahkannya agar sesuai dengan pola kalimat dalam bahasa Indonesia adalah dengan mengeksplisitkannya sehingga kalimat terjemahannya adalah *supaya aku bisa mendapatkan jam ini*. Penerjemahan ini telah sesuai dengan pola dan struktur kalimat dalam bahasa sasaran, tetapi akan lebih jelas jika kalimat tersebut menjadi *supaya aku bisa mendapatkan jam pasir ini* karena kata yang disubstitusi oleh *one*, yaitu *hourglass*, dalam bahasa Indonesia berarti jam pasir.

Data 29a		Data 29b	
<p>It seemed that Fred and George had been right in thinking that they – and now Harry, Ron, and Hermione – were the only ones who knew about the hidden passage way within it. (HPPA : 199)</p>		<p>Rupanya perkiraan Fred dan George betul bahwa hanya merekalah – dan sekarang ditambah Harry, Ron, dan Hermione – yang tahu tentang lorong rahasia di dalamnya. (HPTA : 333)</p>	

Kata substitusi *ones* yang terdapat pada data 29a mengimplisitkan kata *persons* yang dalam bagian lain kalimat itu terdiri dari *Fred, George, Harry, Ron, dan Hermione*. Serupa dengan data sebelumnya, seharusnya kata substitusi *ones* dieksplisitkan menjadi *orang-orang*. Namun pengeksplisitan makna tersebut menjadi *orang-orang* dalam kalimat pada bahasa sasaran akan menimbulkan kesulitan sendiri dalam penempatan kata-katanya. Untuk itu penerjemah menghilangkan sama sekali kata substitusi tersebut agar didapat kalimat yang sesuai dengan pola kalimat pada bahasa sasaran. Walaupun makna yang terkandung tetap terjaga dan tidak berkurang, penerjemahan semacam ini perlu dihindari apabila mungkin misalnya dengan menjadikan kalimat terjemahannya menjadi *...hanya merekalah – ... – orang-orang yang tahu tentang lorong rahasia di dalamnya*.

Data 30a			Data 30b	
<p>“Arrived about five minutes after you did... (HPPA : 40)</p>			<p>“Muncul kira-kira lima menit sesudah kau datang. (HPTA : 66)</p>	

Kata substitusi *did* yang terdapat di kalimat *Arrived about five minutes after you did* pada data 30a digunakan untuk mengganti kelompok verba. Verba yang dimaksud di sini adalah *arrived*. Di sini kata substitusi digunakan untuk mencegah adanya pengulangan kata yang sama. Pada versi terjemahannya kata substitusi *did* dieksplisitkan dengan kata *datang*. Pengekplisitan dalam penerjemahan ini harus dilakukan karena bentuk seperti ini tidak terdapat pada bahasa sasaran.

4.2.6 Kata Substitusi Diterjemahkan Menjadi Kata Substitusi

Data 31a			Data 31b	
<p>“He deserves it,” he said suddenly. “You think so?” said Lupin lightly. (HPPA : 183)</p>			<p>“Dia pantas mendapat kecupan Dementor,” katanya tiba-tiba. “Menurutmu begitu?” tanya Lupin ringan. (HPTA : 306)</p>	

Kalimat *You think so?* pada data 31a di atas memiliki kata substitusi *so*. Kata substitusi *so* digunakan untuk mengganti keseluruhan klausa, sedangkan klausa yang dimaksud dapat diketahui dari kalimat sebelumnya yaitu *he deserves it*. Klausa yang

diganti oleh kata substitusi *so* biasanya klausa yang positif. Penerjemah tetap mengimplisitkan kata substitusi tersebut menjadi *begitu*. Walaupun maknanya tetap diimplisitkan, maksud dari penutur telah tersampaikan dengan jelas.

Data 32a			Data 32b	
<p>“The Dementors won’t turn up again, Oliver, Dumbledore’d do his nut,” said Fred confidently.</p> <p>“Well, let’s hope not,” said Wood.</p> <p>(HPPA : 189)</p>			<p>“Para Dementor tidak akan muncul lagi, Oliver. Dumbledore akan melarangnya,” kata Fred yakin.</p> <p>“Yah, semoga saja begitu,” kata Wood. (HPTA : 316)</p>	

Kata *not* pada data 32a merupakan kata substitusi yang mengganti sebuah klausa sama seperti kata substitusi *so* pada data sebelumnya. Dengan melihat kalimat sebelumnya dapat diketahui bahwa klausa yang digantikan adalah *The Dementors won’t turn up again*. Bertentangan dengan *so*, kata substitusi *not* di sini menggantikan klausa yang negatif. Dalam penerjemahannya kata *not* disesuaikan dengan kalimat dan tetap diimplisitkan menjadi *begitu*.

4.3 Makna Situasional Implisit

4.3.1 Makna Situasional Implisit Akibat Faktor Budaya Diterjemahkan Menjadi

Makna Situasional Akibat Faktor Budaya

Data 33a			Data 33b	
“Cool, sir!” said Dean Thomas in amazement. (HPPA : 100)			“Cool, sir!” kata Dean Thomas, takjub. (HPTA : 167)	

Pada data 33a di atas terdapat istilah budaya *cool* sebagai ungkapan keheranan. Penerjemah tetap menggunakan kata *cool* sebagai padanannya dalam bahasa sasaran. Bagi yang mengetahui dan terbiasa dengan ungkapan dalam bahasa Inggris hal ini tidak menjadi masalah. Namun pembaca yang tidak memahami arti kata ini akan mengalami kesulitan dalam menafsirkan maknanya. Kata *cool* sendiri seharusnya diterjemahkan ke dalam padanan yang bersesuaian pada bahasa sasaran seperti *hebat* sehingga makna yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan.

Data 34a			Data 34b	
..., Harry tried to make out what it was...it was bright as a unicorn. (HPPA : 282)			..., Harry berusaha menyimpulkan binatang apa itu...binatang itu bercahaya seperti unicorn. (HPTA : 474)	

Kalimat *...it was bright as a unicorn* pada data 34a mengandung istilah budaya *unicorn*, yaitu binatang dalam legenda sejenis kuda yang memiliki satu tanduk. Dalam kebudayaan Indonesia binatang ini tidak dikenal sehingga istilah ini sulit untuk diterjemahkan. Penerjemah memilih untuk tidak menerjemahkannya dan menggunakannya tanpa perubahan sama sekali. Untuk memperlihatkan bahwa kata *unicorn* tersebut adalah istilah bahasa asing maka dalam penerjemahannya kata tersebut diberi garis miring.

4.3.2 Makna Situasional Implisit akibat Faktor Budaya Diterjemahkan Secara Eksplisit

Data 35a			Data 35b	
<p>“Excellent, Harry,” Lupin muttered, as Harry climbed out of the trunk, grinning. “Full marks.” (HPPA : 234)</p>			<p>“Bagus sekali, Harry,” gumam Lupin ketika Harry memanjat turun dari dalam peti, nyengir. “Sepuluh.” (HPTA : 391)</p>	

Istilah *full marks* yang digunakan pada data 35a di atas merupakan pernyataan bahwa pembicara (Lupin) memberikan nilai maksimal pada seseorang (Harry) sebagai hasil dari tes atau ujian. Istilah ini sulit diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran apa adanya sebab pada kebudayaan Indonesia istilah *nilai penuh* atau *nilai maksimal* tidak terlalu populer dan jarang digunakan dalam penilaian untuk ujian. Untuk menghindari kesulitan dalam penafsiran istilah tersebut, maka makna implisit yang terkandung di dalam istilah tersebut dieksplisitkan sesuai dengan istilah yang lazim dipergunakan dalam bahasa sasaran. Penerjemah memilih kata *sepuluh* sebagai padanannya karena istilah tersebut sering

digunakan dalam bahasa sasaran dan memiliki makna implisit yang sesuai dengan istilah *full marks* dalam bahasa sumber. Makna yang terkandung di dalamnya tidak hilang dan maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik.

Data 36a	Data 36b
<p>“Well, look who it is, “ said Malfoy... “Potty and the Weasel.” (HPPA : 63)</p>	<p>“Wah, lihat siapa itu,” kata Malfoy... “Potty and the Weasel.” Itu ejekan tentu, sebab potty berarti pispot, sedangkan weasel adalah binatang sejenis musang. (HPTA : 106)</p>

Bahasa, sebagai bagian dari budaya, juga menyebabkan timbulnya makna implisit.

Dalam data 36a, ucapan *Potty and the Weasel* merupakan ejekan. Tidak mudah memahami maksud ucapan di atas adalah sebuah ejekan apabila tidak diberikan keterangan tambahan. Penerjemah melihat hal ini sehingga ia memutuskan untuk mengeksplisitkannya dengan cara memberikan keterangan tambahan *Itu ejekan tentu, sebab potty berarti pispot, sedangkan weasel adalah binatang sejenis musang* agar pembaca dalam bahasa sasaran dapat memahami makna tersirat yang ada dalam ucapan tadi. Dengan pengeksplisitan seperti ini maksud penutur dapat tersampaikan dengan lebih baik.

4.3.3 Makna Situasional Implisit karena Gerakan Isyarat saat Ujaran

Diterjemahkan Menjadi Makna Situasional karena Gerakan Isyarat saat

Ujaran

Data 37a			Data 37b	
“Sit down, Harry,” said Fudge, indicating a chair by the fire. (HPPA : 37)			“Duduklah, Harry,” kata Fudge menunjuk kursi di dekat perapian. (HPTA : 61)	

Kalimat *sit down, Harry* pada data 37a digunakan bersamaan dengan gerakan isyarat *indicating a chair* yang bisa ditunjukkan oleh gerakan tangan atau kepala. Dengan memperhatikan kalimat kedua terlihat gerakan isyarat tersebut menunjuk pada sebuah kursi yang terletak dekat perapian. Adanya gerakan ini mengimplisitkan bahwa kalimat pertama berbunyi *sit down on the chair by the fire, Harry*. Dalam penerjemahannya makna yang terkandung tidak dieksplisitkan melainkan tetap menggunakan gerakan isyarat yang memiliki makna yang serupa dalam bahasa sasaran.

Data 38a			Data 38b	
“He-he sent me this,” Hermione said, holding out the letter. (HPPA : 215)			“Dia...dia mengirimkan ini padaku,” kata Hermione, menyodorkan suratnya. (HPTA : 359)	

Kata *this* pada data 38a baru dapat dipahami dengan baik apabila gerakan yang tertera pada kalimat berikutnya, yaitu *holding out the letter*, diperhatikan. Dengan

menghubungkan ujaran dan gerakan yang terjadi pada saat ujaran dapat terlihat bahwa yang dimaksud dengan kata *this* pada ujaran adalah *the letter*. Apabila tanpa dibantu gerakan maka kalimat tadi akan berbunyi *he sent me this letter*. Dalam penerjemahannya kata *this* tetap dibiarkan implisit menjadi *ini* dan pembaca dapat mengetahui maksud dari kata tersebut dari gerakan isyarat yang menyertainya.

Data 39a	Data 39b
<p>“Ron,” hissed Hermione, pointing at Professor Lupin, “be careful...”</p> <p>But Professor Lupin was still fast asleep.</p> <p>(HPPA : 64)</p>	<p>“Ron,” desis Hermione, menunjuk Profesor Lupin, “hati-hati...”</p> <p>Tetapi Profesor Lupin masih tidur nyenyak. (HPTA : 106)</p>

Frase *be careful* pada data 39a di atas dapat lebih dipahami artinya dengan melihat gerakan menunjuk yang tertera pada kalimat sebelumnya dan pada kalimat yang menyertainya. Dalam kalimat sebelumnya pembicara menunjuk profesor Lupin dan pada kalimat yang menyertainya terlihat bahwa orang yang dimaksud masih tertidur nyenyak. Melalui kedua kalimat ini dapat diketahui bahwa frase tersebut mengandung makna implisit *be careful, you might wake Professor Lupin up*. Dalam penerjemahannya frase tersebut tetap diimplisitkan karena pembaca dapat menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya dengan melihat gerakan dan juga kalimat yang menyertainya.

4.3.4 Makna Situasional Implisit yang Disebabkan Waktu dan Tempat Komunikasi

Diterjemahkan Menjadi Makna Situasional yang Disebabkan Waktu dan

Tempat Komunikasi

Data 40a	Data 40b
<p>All too soon, there was a crunch of gravel outside as Uncle Vernon's car pulled back into the driveway, then the clunk of the car doors, and footstep on the garden path.</p> <p>"Get the door!" Aunt Petunia hissed at Harry.</p> <p>(HPPA : 22)</p>	<p>Segera saja terdengar kerikil di luar ketika mobil Paman Vernon masuk kembali ke halaman, kemudian bantingan pintu mobil, dan langkah-langkah di jalan setapak menuju rumah.</p> <p>"Buka pintunya!" desis Bibi Petunia kepada Harry.</p> <p>(HPTA : 35)</p>

Pada data 40a di atas terdapat kalimat *get the door!*, kata *the door* di sini mengimplisitkan bahwa pintu tersebut telah dibicarakan sebelumnya. Namun dari kalimat sebelumnya tidak ada tanda-tanda bahwa pintu yang dimaksud telah disebutkan sebelumnya. Untuk memahami makna kalimat di atas maka tempat berlangsungnya komunikasi saat itu harus diperhatikan. Pada saat ujaran berlangsung dapat diketahui bahwa ada mobil yang baru masuk ke halaman, suara menutupnya pintu mobil dan langkah-langkah di jalan setapak menuju rumah. Melalui hal-hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa pintu yang dimaksud adalah pintu masuk rumah, bukan pintu-pintu lain yang ada di dalam rumah. Dalam penerjemahannya makna tersebut dibiarkan implisit sehingga *the door* diterjemahkan menjadi *pintunya*. Walaupun implisit, pembaca tetap

dapat mengetahui pintu yang dimaksud adalah pintu rumah dengan memperhatikan tempat komunikasi berlangsung.

4.3.5 Makna Situasional Implisit yang Disebabkan Waktu dan Tempat Komunikasi

Diterjemahkan Secara Eksplisit

Data 41a	Data 41b
<p>It came as a relief when Wood suddenly stood up and yelled, “Team! Bed!” (HPPA : 223)</p>	<p>Lega sekali rasanya ketika Wood tiba-tiba berdiri dan berteriak, “Seluruh anggota tim! Tidur!” (HPTA : 372)</p>

Terkadang waktu terjadinya komunikasi merupakan hal yang harus diperhatikan dengan lebih teliti untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah kata. Kata *bed!* pada data 41a ini memperlihatkan hal tersebut. Jika diterjemahkan secara langsung kata *bed* seharusnya menjadi tempat tidur, namun apabila melihat jalan cerita maka dapat diketahui bahwa ujaran ini terjadi larut malam dan tokoh-tokoh dalam cerita membutuhkan istirahat yang cukup. Karenanya kata *bed* di sini mengimplisitkan makna *go to bed and sleep*. Penerjemah memilih untuk mengeksplisitkan hal ini dengan menerjemahkan kata *bed* menjadi *tidur*. Dengan pengeksplisitan ini makna kata tersebut menjadi jelas dan ketidakjelasan yang bisa muncul telah dihindari.

4.3.6 Makna Situasional Implisit Akibat Hubungan Penutur dan Penanggap

Diterjemahkan Menjadi Makna Situasional Akibat Hubungan Penutur dan Penanggap

Data 42a	Data 42b
<p>“It’s all right, Mr Weasley,” said Harry, I already know.”</p> <p>...</p> <p>“Arthur!” called Mrs Weasley, who was now shepherding the rest onto the train. (HPPA : 58)</p>	<p>“Tak apa-apa, Mr Weasley,” kata Harry. “Saya sudah tahu.”</p> <p>...</p> <p>“Arthur!” panggil Mrs Weasley, yang sekarang menggiring anak-anak lain ke kereta. (HPTA : 97)</p>

Dalam data 42a di atas terdapat contoh makna implisit yang terjadi disebabkan hubungan yang ada antara penutur dan penanggap. Pada contoh tersebut terdapat dua nama yang mengacu pada orang yang sama. Nama-nama yang dimaksud adalah *Mr. Weasley* dan *Arthur*, keduanya mengacu pada seseorang yang bernama lengkap *Mr. Arthur Weasley*. Panggilan *Mr. Weasley* ditujukan kepadanya oleh seorang anak yang jauh lebih muda untuk menunjukkan kesopanan. Sedangkan panggilan kedua, *Arthur*, diucapkan oleh istrinya sendiri. Masing-masing nama panggilan tersebut mengandung makna implisit yang bisa menunjukkan hubungan antara penutur dan penanggap. Dalam kalimat terjemahan hubungan ini tidak perlu dieksplisitkan karena di dalam bahasa sasaran kebiasaan ini juga berlaku sehingga tidak mengakibatkan salah tafsir.

Data 43a		Data 43b	
<p>“Look at Snape!” Ron hissed in Harry’s ear. (HPPA : 72)</p>		<p>“Lihat si Snape!” Ron mendesis di telinga Harry. (HPTA : 121)</p>	

Hubungan antara kedua pembicara pada data 43a juga menyebabkan makna implisit pada kalimat *look at Snape!* Ron dan Harry adalah dua sahabat pada sebuah sekolah sedangkan tokoh lain yang mereka bicarakan, yaitu Snape adalah guru mereka di sekolah tersebut. Jika mereka berkomunikasi dengan orang lain selain siswa sekolah tersebut, mereka pasti tidak akan menyebut guru itu dengan nama belakangnya saja melainkan dengan sebutan lain misalnya Profesor Snape agar yang diajak bicara dapat mengerti siapa yang dimaksud. Kalimat di atas menunjukkan adanya hubungan implisit antara kedua pembicara, bahwa mereka sama-sama siswa sekolah tersebut. Dalam penerjemahannya makna ini tidak dieksplisitkan melainkan dibiarkan apa adanya karena hubungan mereka bukan hal penting dalam pembicaraan.

BAB V

SIMPULAN

Penerjemahan adalah salah satu kegiatan penting dalam kegiatan kebahasaan. Dalam menerjemahkan suatu teks, penerjemah dituntut untuk dapat menjaga keutuhan teks tersebut. Adanya sistem bahasa yang berlainan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menyebabkan meningkatnya tingkat kesulitan dalam penerjemahan, terutama dalam penerjemahan makna-makna yang implisit. Diperlukan kelihaian dan ketelitian yang cukup banyak dari seorang penerjemah untuk dapat menangkap makna implisit didalam teks sumber dan menyampaikan dengan baik kedalam bahasa sasaran. Sehingga seorang penerjemah yang baik harus dapat mengetahui kapan makna implisit tetap dipertahankan dalam bentuk implisit dan kapan harus dieksplisitkan dalam penerjemahannya.

Makna implisit digolongkan dalam tiga bagian yaitu makna referensial implisit, makna organisasional implisit dan makna situasional implisit. Makna implisit harus dieksplisitkan apabila makna tersebut dapat menimbulkan ketaksaan atau apabila diperlukan penyesuaian dengan tujuan penyampaian pesan yang lebih baik. Tetapi makna implisit sedapat mungkin dibiarkan tetap implisit apabila sudah sesuai dengan aturan yang berlaku pada bahasa sasaran, hal ini bertujuan untuk menjaga gaya penulisan pengarang.

Simpulan yang didapat mengenai penerjemahan makna implisit dalam sebuah novel adalah sebagai berikut :

1. Makna implisit harus diterjemahkan secara eksplisit apabila sistem dari bahasa target mengharuskannya.
2. Makna implisit dapat diterjemahkan secara eksplisit jika sistem dari bahasa target memperbolehkannya.
3. Makna implisit harus diterjemahkan secara eksplisit apabila menimbulkan ketaksaan atau kekaburan makna pada bahasa target.

SYNOPSIS

The title of this thesis is *Analisis Makna Implisit pada Novel Harry Potter and the Prisoner of Azkaban Karya J. K. Rowling dan Terjemahannya*. This book is translated by Listiana Srisanti into Indonesian with the title *Harry Potter Dan Tawanan Azkaban*. The object of this research is focused on sentences containing implicit meanings found in the novel. The sentences are classified and analyzed based on the theory put forward by Larson.

The implicit meanings of the sentences can be translated explicitly or implicitly into the target language, in this case the Indonesian language. Larson divides implicit meanings into three categories, they are:

1. Implicit referential meaning
2. Implicit organizational meaning, and
3. Implicit situational meaning

The aim of this research is to find out the way the translator transfers the implicit meanings in the novel to the target language without sacrificing both the cohesion of the text and the style of the original writer. The second goal in writing this thesis is to see the ability of the translator in making appropriate adjustment when she has to translate implicit meaning explicitly into the Indonesian language.

Descriptive and comparative methods are used in analyzing the object of this thesis. First, the sentences are gathered in data and then classified in accordance with the theory put forward by Larson. Second, the data are objectively analyzed by the theories

found in the second chapter of this thesis and then the result is compared to the Indonesian translation of the novel.

The analyses of the thesis show that the translator makes adjustments in translating sentences with implicit meanings. These adjustments are applied in order to avoid misunderstanding in comprehending the story of the book and to produce as nearly as possible the same effect on Indonesian reader such as the effect produced on the reader of the original novel. The translator also considers the grammatical system of Indonesian language to make appropriate adjustments.

The conclusions about the translation product of implicit meanings are as follows:

1. an implicit meaning should be translated explicitly if the system of the target language requires it.
2. an implicit meaning can be translated explicitly if the system of the target language allows it.
3. an implicit meaning should be translated explicitly if it causes ambiguity or vagueness in the target language.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, W. Stannard, 1987, *Living English Structure*, London: Longman.
- Alwasilah, A. Chaedar, 1995, *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa.
- Aminuddin, 1985, *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru.
- Catford, J. C., 1965, *A Linguistic Theory of Translation*, London: Oxford University Press.
- Chalker, Sylvia, 1984, *Current English Grammar*, London: Macmillian Publishers Ltd.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1977, *Semantik II : Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung: Eresco.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan, 1976, *Cohesion In English*, London: Edward Arnorld.
- Keraf, Gorys, 1985, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993, *Kamus Linguistik*, Gramedia: Jakarta.
- Larson, Mildred L., 1984, *Meaning-Based Translation : A Guide to Cross -Language Equivalence*, USA: University of America.
- Lyons, John. 1981, *Language and Linguistics*, London: Cambridge University Press.
- Newmark, Peter, 1988, *A Textbook of Translation*, UK: Prentice Hall.
- Nida, E. A. dan Charles Taber, 1969, *The Theory and Practice of Translation*, Leiden: E. J. Brill.
- Palmer, F. Robert, 1981, *Semantics*, UK: Cambridge University Press.

Singgih, S. Amin, 1997, *Learning Bahasa Indonesia without Teacher*, Jakarta:

Penerbit Erlangga.

Ullmann, Stephen, 1972, *Semantics : An Introduction to the Science of Meaning*,

London: Oxford University Press.

Widyamartaya, A., 1993, *Seni Menerjemahkan*, Yogyakarta: Kanisius.

KUMPULAN DATA

I. Makna Referensial Implisit

I.1 Referen Persona

No.	English Version	Versi Bahasa Indonesia
1.	...his right arm covered in bandages and bound up in a sling, acting.... ..."Does it hurt much?"... "Yeah"... (HPPA : 94)	...lengan kanannya dibebat dan digendong.... ..." Apa Sakit Sekali? "... "Yeah"... (HPTA : 157)
2.	"Longbottom, at the end of this lesson we will feed a few drops of this potion to your toad and see what happens. Perhaps that will encourage you to do it properly." (HPPA : 96)	"Longbottom, pada akhir pelajaran, kita akan memberi katakmu beberapa tetes ramuan buatanmu ini dan kita lihat apa yang terjadi. Mungkin itu bisa menjadi dorongan bagimu untuk melakukannya dengan lebih baik." (HPTA : 161)
3.	"Not too far from here," said Seamus, who looked excited. "It was a Muggle who saw him. Course, she didn't really understand...." (HPPA : 96)	"Tak jauh dari sini," kata Seamus, yang tampak bersemangat. "Muggle perempuan yang melihatnya. Tentu saja dia tidak mengerti..." (HPTA : 161)
4.	"So she phoned the telephone hotline. By the time the Ministry of Magic got there, he was gone." (HPPA : 96)	"Jadi, dia menelepon nomor <i>hotline</i> . Waktu orang-orang dari Kementrian Sihir tiba di tempat itu, Black sudah pergi." (HPTA : 161)

5.	He led them down..., right outside the staff-room door. “Inside please,” said Professor Lupin, opening it and standing back. (HPPA : 100)	Dia membawa mereka..., tepat di depan pintu ruang guru. “Silakan masuk,” kata Profesor Lupin, membuka pintu lalu minggir. (HPTA : 167)
6.	“The charm that repels a Boggart is simple, yet it requires force of mind....” (HPPA : 101)	“Mantra yang menaklukkan Boggart sederhana, tetapi memerlukan tekad yang kuat....” (HPTA : 170)
7.	...,and the way that Neville had dressed it in his grandmother’s clothes, had travelled through school like wildfire. Snape didn’t find it funny. (HPPA : 107)	...dan cara Neville mendandaniya dengan gaun neneknya, menyebar cepat sekali di sekolah. Snape tidak menganggap nya lucu. (HPTA : 179)
8.	...,trying to ignore the way Professor Trelawney’s enormous’s eyes filled with tears every time she looked at him. (HPPA : 107)	Harry berusaha mengabaikan bagaimana mata besar Profesor Trelawney digenangi air mata setiap kali memandangnya. (HPTA : 179)
9.	Hagrid seem to have lost his confidence . (HPPA : 108)	Hagrid kelihatannya sudah kehilangan percaya diri . (HPTA : 180)
10.	...learning how to look after Flobberworms,... “Why would anyone bother looking after them ?” (HPPA : 108)	...mempelajari bagaimana memelihara Cacing Flobber,... “Buat apa kita peduli bagaimana memelihara cacing itu ?” (HPTA : 180)

11.	<p>“I mean, Binky didn’t even die today, did he, Lavender just got the news today –“ Lavender wailed loudly “- and she can’t have been dreading it, because it’s come as a real shock -“ (HPPA : 112)</p>	<p>“Maksudku, Binky tidak mati hari ini, kan. Lavender baru saja menerima kabarnya hari ini...,” Lavender melolong keras “...dab dia tak mungkin sudah takut Binky mati, karena kabar ini merupakan kejutan baginya...” (HPTA : 187)</p>
12.	<p>“Your grandmother sent yours to me directly,.....” ...”She seemed to think it was safer.” (HPPA : 113)</p>	<p>“Nenekmu mengirimkan formulirmu langsung kepadaku,...” ...”Rupanya dia berpikir lebih aman begitu.” (HPTA : 188)</p>
13.	<p>“Yeah maybe,” said Harry, as they reach the Entrance Hall and crossed into the Great Hall. It had been decorated with hundreds and hundreds... (HPPA : 119)</p>	<p>“Yeah mungkin,” kata Harry, ketika mereka tiba di Aula Depan, lalu menyebrang ke Aula Besar. Aula Besar itu didekorasi dengan ratusan... (HPTA : 190)</p>
14.	<p>Ron half-heartedly suggested the Invisibility Cloak, but...about the Dementors being able to see through them. (HPPA : 114)</p>	<p>Ron setengah-hati menyarankan Jubah Gaib, tapi...bahwa Dementor bisa melihat menembus Jubah Gaib. (HPTA : 190)</p>
15.	<p>..., but when they reached the corridor which ended with the potrait of the Fat Lady, they found it jammed with students. (HPPA : 120)</p>	<p>Tetapi ketika mereka tiba di koridor yang di ujungnya ada lukisan si Nyonya Gemuk, tempat itu sudah penuh sesak dengan anak-anak. (HPTA : 200)</p>
16.	<p>It was Peeves the poltergeist, bobbing over the crowd and looking delighted, as he always did, at the sight of wreckage or worry. (HPPA : 121)</p>	<p>Peeves si hantu jail melayang naik-turun di atas kerumunan dan tampak riang gembira seperti biasanya jika ada musibah atau ketakutan. (HPTA : 201)</p>

17.	<p>“He got very angry when she wouldn’t let him in, you see.” (HPPA : 121)</p>	<p>“Dia marah benar ketika si Nyonya Gemuk tidak mengijinkannya masuk.” (HPTA : 201)</p>
18.	<p>“Because the castle’s protected by more than walls, you know,” said Hermione, “There are all sorts of enchantments on it, ...” (HPPA : 123)</p>	<p>“Karena kastil ini dilindungi tidak hanya oleh tembo, tahu,” kata Hermione. “Ada bermacam sihir yang digunakan,...” (HPTA : 205)</p>
19.	<p>“Have you any theory as to how he got in, Profesor?”... “Many Serverus, each of them as unlikely as the next.” (HPPA : 124)</p>	<p>“Apakah Anda punya teori bagaimana cara dia masuk, Profesor?”... “Banyak, Serverus, semuanya sama tak mungkin.” (HPTA : 207)</p>
20.	<p>“I do not believe a single person inside this castle would have helped Black enter it,”... (HPPA : 124)</p>	<p>“Aku tak percaya ada orang di dalam kastil ini yang membantu Black masuk.”... (HPTA : 208)</p>
21.	<p>“Right then,” said Professor Lupin. “Can you picture those clothes very clearly, Neville? Can you see them in your mind’s eye?” “Yes,” Neville uncertainly, plainly wondering what was coming next. (HPPA : 102)</p>	<p>“Baiklah,” kata Profesor Lupin. “Bisakah kau membayangkan dandanan itu dengan jelas, Neville?” Bisakah kau membayangkan dandanan itu dengan jelas, Neville?” Bisakah kau melihatnya dalam pikiranmu?” “Ya” kata Neville bingung. Jelas sekali dia ingin tahu apa yang akan terjadi berikutnya. (HPTA :171)</p>
22.	<p>This map showed a set of passages he had never entered. And many of them seemed to lead – (HPPA : 144)</p>	<p>Peta ini menunjukkan beberapa lorong yang belum pernah dimasukinya. Dan banyak diantara lorong itu rupanya menuju... (HPTA : 240)</p>

23.	The owls sat hooting softly down at him, at least three hundred of them ... (HPPA : 205)	Burung-burung hantu yang bertengger beruhu-uhu peln menyapanya dari atas. Palingtidak ada tiga ratus burunghantu ,... (HPTA : 343)
24.	Harry Potter was a highly unusual boy in many ways. For one thing, he hated the summer holidays more than any other time of the year. (HPPA : 7)	Harry Potter adalah anak yang sangat istimewa dalam banyak h Misalnya saja, dia paling benci liburan musim panas dibanding waktu-waktu lainnya. (HPTA : 9)
25.	Professor Lupin appeared to be holding a handful of flames. They illuminated his tired grey face, but his eyes look alert and wary. (HPPA : 65)	Profesor Lupin memegangi segenggam nyala api. Api itu menyinari wajahnya yang pucat lelah, tetapi matanya tampak siap dan waspada. (HPTA : 109)
26.	Harry was used to the subjects of Hogwarts paintings moving around and leaving their frames to visit each other, but he always enjoyed watching them . (HPPA : 77)	Harry sudah terbiasa melihat tokoh-tokoh dalam lukisan Hogwarts bergerak dan meninggalkan pigura mereka untuk saling mengunjungi, tetapi dia selalu senang memandangi lukisan-lukisan itu . (HPTA : 129)
27.	This house – “Lupin looked miserably around the room,” – the tunnel that leads to it – they were built for my use. (HPPA : 259)	Rumah ini...” Lupin memandang ke sekitarnya dengan muram,”...terowongan yang menuju kesini – semuanya dibangun untuk kugunakan. (HPTA : 434)

28.	<p>“Harry, James wouldn’t wanted me killed...James would have understood, Harry...he would have shown me mercy...” (HPPA : 274)</p>	<p>“Harry, James tak akan menginginkan aku dibunuh...James pasti akan mengerti, Harry...dia akan berbelas kasihan padaku...” (HPTA : 460)</p>
29.	<p>“You sold Lily and James to Voldemort,” said Black, who was shaking too. “Do you deny it?” (HPPA : 274)</p>	<p>“Kau menjual Lily dan James kepada Voldemort,” kata Black, yang juga gemetar. “Apakah kau menyangkanya?” (HPTA : 460)</p>
30.	<p>“Well...your parents appointed me your guardian,” said Sirius stiffly. “If anything happened to them...” (HPPA : 277)</p>	<p>“Orangtuamu menunjukku sebagai walimu,” kata Sirius kaku. “Jika terjadi sesuatu pada mereka...” (HPTA : 466)</p>
31.	<p>It closed behind them and Dumbledore turned to Harry and Hermione. They both burst into speech at the same time. (HPPA : 287)</p>	<p>Pintu itu menutup di belakang mereka dan Dumbledore berpaling kepada Harry dan Hermione. Mereka berdua bicara pada saat bersamaan. (HPTA : 481)</p>

I. 2 Referen Demonstratif

No.	English Version	Versi Bahasa Indonesia
32.	<p>“Boggarts like dark, enclosed spaces,”...</p> <p>This one moved in yesterday afternoon, and I asked... (HPPA : 101)</p>	<p>“Boggart menyukai tempat-tempat tertutup yang gelap,”...</p> <p>Yang ini pindah ke sini kemarin sore, dan aku minta persetujuan... (HPTA : 169)</p>
33.	<p>Neville’s lips moved, but no noise came out.</p> <p>“Didn’t catch that, Neville, sorry,”... (HPPA : 102)</p>	<p>Bibir Neville bergerak, tetapi tak ada suara yang keluar.</p> <p>“Tidak dengar, Neville, sori,”... (HPTA : 171)</p>
34.	<p>Professor McGonagall opened the classroom door at that moment, which... (HPPA : 112)</p>	<p>Profesor McGonagall membuka pintu kelas pada saat itu. (HPPA : 188)</p>
35.	<p>- but I daresay you’ve had enough of tea leaves?”...</p> <p>“how did you know about that?” (HPPA : 116)</p>	<p>- tapi kurasa kau sudah muak dengan daun-daun teh?”...</p> <p>“Bagaimana Anda bisa tahu tentang itu?”... (HPTA : 194)</p>
36.	<p>“I assumed that if the Boggart faced you, it would assume the shape of Lord Voldemort.” (HPPA : 117)</p>	<p>“aku menduga jika si Boggart berhadapan denganmu, dia akan berubah bentuk menjadi Lord Voldemort.” (HPTA : 195)</p>
37.	<p>..., also a dozen home-baked mince pies, some Christmas cake and a box of nut brittle. As he moved these things aside, he saw... (HPPA : 165)</p>	<p>..., juga selusin pai daging cincang, kue-kue Natal, dan sekotak kacang renyah. Ketika dia menyisihkan hadiah-hadiah ini ke tepi, dia melihat... (HPTA : 276)</p>

38.	<p>“I need you to sign the permission form,” said Harry in a rush.</p> <p>“And why should I do that?” sneered Uncle Vernon.</p> <p>(HPPA : 21)</p>	<p>“Formulirnya perlu ditandatangani Paman,” kata Harry buru-buru.</p> <p>“Kenapa aku harus tanda tangan?” cibir paman Vernon.</p> <p>(HPTA : 33)</p>
39.	<p>..., and whether the Dursleys had managed to get Aunt Marge off the ceiling yet.</p> <p>(HPPA : 33)</p>	<p>...dan apakah kelurga Dursley sudah berhasil menurunkan Bibi Marge dari langit-langit.</p> <p>(HPTA : 54)</p>
40.	<p>..., but he was clever enough to escape from Azkaban, and that’s supposed to be impossible.</p> <p>(HPPA : 53)</p>	<p>..., tetapi dia cukup pintar untuk bisa jabur dari Azkaban, padahal itu kan diandaikan tak mungkin terjadi.</p> <p>(HPPA : 88)</p>
41.	<p>“They’re horrible things, those Dementors...”</p> <p>(HPPA : 75)</p>	<p>“Mengerikan sekali, Dementor-dementor itu...”</p> <p>(HPTA : 126)</p>
42.	<p>They watched in astonishment as the little knight tugged his sword out its scabbard and began brandishing it violently,... But the sword was too long for him;...</p> <p>(HPPA : 77)</p>	<p>Mereka mengawasi dengan tercengang ketika si ksatria mencabut pedang dari sarungnya dan mengacung-acungkannya dengan garang...</p> <p>Tetapi pedang itu terlalu panjang baginya.</p> <p>(HPTA : 129)</p>
43.	<p>My parents tried everything, but in those days there was no cure.</p> <p>(HPPA : 258)</p>	<p>Orang tuaku mencoba segalanya, tetapi waktu itu belum ada obatnya.</p> <p>(HPTA : 433)</p>
44.	<p>...- I’m your godfather.”</p> <p>“Yeah, I knew that,” said Harry.</p> <p>(HPPA : 277)</p>	<p>...- aku walimu.”</p> <p>“Yeah, aku tahu itu,” kata Harry.</p> <p>(HPTA : 466)</p>

45.	<p>“I would like to speak to Harry and Hermione alone,” said Dumbledore abruptly....</p> <p>“This cannot wait,” said Dumbledore. “I must insist.” (HPPA : 286)</p>	<p>“Aku ingin bicara dengan Harry dan Hermione sendirian,” kata Dumbledore tiba-tiba....</p> <p>“Ini tak bisa menunggu,” kata Dumbledore. “Terpaksa kulakukan.” (HPTA : 481)</p>
46.	<p>Professor Trelawney’s head fell forwards onto her chest. She made a grunting sort of noise. Then, quite suddenly, her head snapped up again. (HPPA : 238)</p>	<p>Kepala Profesor Trelawney terkulai ke dadanya. Dia mengeluarkan suara seperti dengkur, kemudian mendadak kepalanya tegak kembali. (HPTA : 398)</p>

I.3 Referen Komparatif

No.	English Version	Versi Bahasa Indonesia
47.	“Couldn’t have put it better myself,” said Professor Lupin, (HPPA : 101)	“Aku tak bisa memberikan definisi yang lebih baik dari itu,” kata Profesor Lupin... (HPTA : 169)
48.	Harry only wished he was as happy with some of his other classes. (HPPA : 107)	Harry hanya berharap, dia bisa sesenang itu dalam pelajaran-pelajarannya yang lain. (HPTA : 179)
49.	“That suggest that what you fear most of all is – fear. Very wise, Harry.” (HPPA : 117)	“Itu menandakan bahwa yang paling kautakuti adalah – ketakutan itu sendiri. Sangat bijaksana, Harry.” (HPTA : 196)
50.	Harry didn’t know what to say to that, so he drank some more tea. (HPPA : 117)	Harry tak tahu harus mengatakan apa atas komentar ini, maka dia menghirup tehnya lagi . (HPTA : 196)
51.	Was he imagining it, or were Snape’s eyes flickering towards Lupin more often than was natural? (HPPA : 119)	Apakah dia Cuma membayangkan atau benarkah mata Snape terarah kepada Lupin lebih sering dari sewajarnya? (HPTA : 200)
52.	“What – they kill - ?” “Oh, no,” said Lupin. “ Much worse than that.” (HPPA : 183)	“Apa – mereka membunuh?” “Oh, tidak,” kata Lupin. “ Lebih parah daripada itu.” (HPTA : 306)

53.	Harry looked..., at the long Arithmancy essay on which the ink was still glistening, at the even longer Muggle studies essay,... (HPPA : 185)	Harry memandang..., pada karangan Arithmancy yang tintanya masih berkilat, pada karangan Telaah Muggle yang lebih panjang lagi... (HPTA :310)
54.	And at long last, Harry mounted his Firebolt, and kicked off from the ground. It was better than he'd ever dreamed of. (HPPA : 188)	Dan akhirnya, Harry menaiki Firebolt-nya dan menjejak tanah. Ternyata jauh lebih hebat daripada yang pernah diimpikannya. (HPTA : 315)
55.	It was the best practice ever; the team, inspired by the presence of the Firebolt in their midst,... (HPPA : 189)	Itu latihan terbaik yang mereka jalani. Tim Gryffindor, disemangati oleh Firebolt di tengah mereka,... (HPTA : 316)
56.	For one thing, he hated the summer holidays more than any other time of the year. (HPPA : 7)	Misalnya saja, dia paling benci liburan musim panas dibanding waktu-waktu lainnya. (HPTA : 9)
57.	Aunt Marge coming for a week long visit – it was the worst birthday present the Dursley had ever given him, including that pair of Uncle Vernon's old socks. (HPPA : 20)	Bibi Marge akan datang berkunjung selama seminggu – ini hadiah ulang tahun terburuk yang pernah diberikan keluarga Dursley kepadanya, bahkan lebih buruk daripada sepasang kaus kaki butut paman Vernon yang dulu itu. (HPTA : 32)
58.	In one hand she held an enormous suitcase, and tucked under the other was an old and evil-tempered bulldog. (HPPA : 22)	Satu tangannya memegang koper besar, dan tangan yang lain memegang bulldog tua yang galak. (HPTA : 36)

59.	<p>“Come follow me, dear friends, and we shall find our goal, or else shall perish bravely in the charge!” (HPPA : 78)</p>	<p>“Ayo ikut aku, sahabat-sahabat, dan kita akan mencapai sasaran kita, atau kalau tidak kita tewas dengan gagah berani dalam tugas!” (HPTA : 130)</p>
60.	<p>“But apart from my transformation, I was happier than I had ever been in my life. (HPPA : 259)</p>	<p>“Tetapi, kecuali saat sedang bertransformasi, aku jauh lebih berbahagia daripada yang pernah kualami. (HPTA : 435)</p>
61.	<p>“You - thank you – it’s more than I deserve – thank you –“ (HPPA : 275)</p>	<p>“Kau – terima kasih – ini melebihi daripada yang layak kuterima – terima kasih...” (HPTA : 462)</p>
62.	<p>“But...well...think about it. Once my name’s cleared...if you wanted a...a different home...” (HPPA : 277)</p>	<p>“Tetapi...yah...pikirkanlah. Begitu namaku sudah dibersihkan...kalau kau menginginkan...rumah lain...” (HPTA : 466)</p>
63.	<p>Harry jumped up out of the bed; Hermione had done the same . (HPPA : 285)</p>	<p>Harry melompat turun dari tempat tidur. Hermione juga. (HPTA : 478)</p>
64.	<p>You must see that Professor Snape’s version of events is far more convincing than yours.” (HPPA : 287)</p>	<p>Kau harus menyadari bahwa versi Profesor Snape tentang kejadian-kejadian ini jauh lebih meyakinkan daripada versi kalian. (HPTA : 483)</p>
65.	<p>As the end of term approached, Harry heard many different theories about what really happened,... (HPPA : 312)</p>	<p>Menjelang akhir semester, Harry mendengar berbagai teori berbeda tentang apa yang terjadi,... (HPTA : 525)</p>

II. Makna Organisasional Implisit

II. 1 Kalimat Elipsis

No.	English Version	Versi Bahasa Indonesia
66.	<p>“Right then,” said Professor Lupin. “Can you picture those clothes very clearly, Neville? Can you see them in your mind’s eye?”</p> <p>“Yes,” Neville uncertainly, plainly wondering what was coming next.</p> <p>(HPPA : 102)</p>	<p>“Baiklah,” kata Profesor Lupin.</p> <p>“Bisakah kau membayangkan dandanan itu dengan jelas, Neville?”</p> <p>Bisakah kau membayangkan dandanan itu dengan jelas, Neville?”</p> <p>Bisakah kau melihatnya dalam pikiranmu?”</p> <p>“Ya” kata Neville bingung. Jelas sekali dia ingin tahu apa yang akan terjadi berikutnya.</p> <p>(HPTA : 171)</p>
67.	<p>“Was Binky an old rabbit?”</p> <p>“N-No!” sobbed Lavender. “H-he was only a baby!”</p> <p>(HPPA : 112)</p>	<p>“Apakah Binky sudah tua?”</p> <p>“T-tidak!” isak Lavender. “D-dia masih bayi!”</p> <p>(HPTA : 187)</p>
68.	<p>“What are you doing?” Filch snarled suspiciously.</p> <p>“Nothing.” said Harry truthfully.</p> <p>(HPPA : 115)</p>	<p>“Sedang apa kau?” Gertak Filch curiga.</p> <p>“Tidak sedang apa-apa,” kata Harry jujur.</p> <p>(HPTA : 192)</p>
69.	<p>“Where are Ron and Hermione?”</p> <p>“Hogsmeade,” said Harry in a would-be casual voice.</p> <p>(HPPA : 116)</p>	<p>“Di mana Ron dan Hermione?”</p> <p>“Hogsmeade,” kata Harry, dengan suara yang diusahakan sebiasa mungkin.</p> <p>(HPTA : 193)</p>

70.	<p>“Cup of tea?” Lupin said, looking around for his keettle. “I was just thinking of making one.” (HPPA : 116)</p>	<p>“Mau teh?” Lupin menawarkan, memandang berkeliling mencari teko tehnya. “Aku baru mau membuat teh.” (HPTA : 194)</p>
71.	<p>“You’re not worried, are you?” “No,” said Harry. (HPPA : 116)</p>	<p>“Kau tidak cemas, kan?” “Tidak,” jawab Harry. (HPTA : 194)</p>
72.	<p>“If he was trying to-to poison Lupin-he wouldn’t have done it in front of Harry. “Yeah maybe,” said Harry,... (HPPA : 119)</p>	<p>...-kalau dia mencoba-meracuni Lupin-dia tak akan melakukannya di depan Harry.” “Yeah mungkin,” kata Harry,... (HPTA : 199)</p>
73.	<p>“Wait a moment, Harry,” Lupin called, “T’d like a word.” (HPPA : 139)</p>	<p>“Tunggu, Harry,” panggil Lupin. “Aku mau bicara denganmu.” (HPTA : 232)</p>
74.	<p>“And how do you conjure it?” “With an incantation, which will work only if you are concentrating... (HPPA : 176)</p>	<p>“Dan bagaimana cara memunculkannya?” “Dengan mantra, yang hanya berhasil jika kau berkonsentrasi... (HPTA : 294)</p>
75.	<p>“Harry if you don’t want to continue,...” ...”I’ve got to!” (HPPA : 177)</p>	<p>“Harry, jika kau tidak ingin meneruskan, aku paham sekali...” ...”Saya ingin meneruskan!” (HPTA : 297)</p>
76.	<p>“HE’S GONE!” AND YOU KNOW WHAT WAS ON THE FLOOR?” “N-no,” said Hermione, in a trembling voice. (HPPA : 186)</p>	<p>“SCABBERS LENYAP! DAN KAU TAHU APA YANG ADA DI LANTAI?” “T-tidak,” jawab Hermione dengan suara bergetar. (HPTA : 311)</p>

77.	<p>“...They’re in fury against Dumbledore-he won’t let them inside the castle grounds.”</p> <p>“I should think not,” said Professor McGonagall sharply. (HPPA : 151)</p>	<p>“...Mereka gusar terhadap Dumbledore-dia tak mengijinkan mereka masuk ke halaman sekolah.”</p> <p>“Pantasnya tidak,” kata Profesor McGonagall tajam. (HPTA : 252)</p>
78.	<p>Lost appeal. They’re going to execute at sunset. Nothing you can do. Don’t come down. I don’t want you to see it. (HPPA : 239)</p>	<p>Banding kalah. Mereka akan penggal dia setelah matahari terbenam. Tak ada yang bisa kalian lakukan. Aku tak mau kalian saksikan itu. (HPTA : 400)</p>

II. 2 Kalimat Pasif

No.	English Version	Versi Bahasa Indonesia
79.	In the end, a boy called Davey gudgeon nearly lost an eye, and we were forbidden to go near it. (HPPA : 139)	Pada akhirnya, seorang anak laki-laki bernama Davey Gudgeon nyaris kehilangan sebelah matanya dan kami dilarang dekat-dekat pohon itu. (HPTA : 232)
80.	Meanwhile, in the rest of the castle, the usual magnificent Christmas decorations had been put up , ... (HPPA : 165)	Sementara itu, dibagian-bagian lain kastil, dekorasi Natal yang luar biasa indahnya sudah terpasang ,...
81.	...and the Great Hall was filled with its usual twelve Christmas trees,... (HPPA : 165)	...dan Aula Besar dipenuhi dua belas pohon Natal-nya yang biasa,...
82.	All that could be heard now was Ron's stifled moans of pain and rage. (HPPA : 168)	Yang terdengar sekarang hanyalah rintihan dan umpatan Ron. (HPTA : 280)
83.	...until we are certain that it has not been tampered with . (HPPA : 172)	...,sampai kami yakin sapu itu tidak dimasuki sihir jahat. (HPTA : 287)
84.	"JORDAN! ARE YOU BEING PAID TO ADVERTISE THE FIREBOLTS? GET ON WITH THE COMMENTARY!" (HPPA : 193)	"JORDAN! APA KAU DIBAYAR UNTUK MENGIKLANKAN FIREBOLT? PERTANDINGANLAH YANG HARUS KAU KOMENTARI!" (HPTA : 322)

85.	Sir Cardogan had been sacked . (HPPA : 199)	Sir Cardogan sudah dipecat . (HPTA : 332)
86.	She had been expertly restored , but was still extremely nervous, ... (HPPA : 199)	Dia sudah direstorasi dengan ahli , tetapi masih sangat ketakutan,... (HPTA : 332)
87.	..., and had only agreed to return to her job on condition that she was given extra protection. (HPPA : 199)	..., dan baru setuju kembali menjalankan tugasnya dengan syarat diberi perlindungan ekstra. (HPTA : 333)
88.	A bunch of surly security trolls had been hired to guard her. (HPPA : 199)	Serombongan satpam troll bertampang sangar telah disewa untuk mengawalinya. (HPA : 333)
89.	Poor Neville was forced to wait outside the common room every night for somebody to let him in,.... (HPPA : 200)	Kasihan sekali Neville, terpaksa dia menunggu di luar ruang rekreasi setiap malam sampai ada anak yang mengajaknya masuk,... (HPTA : 334)
90.	<i>The Monster Book of Monsters</i> was listed as the set book for Care for Magical Creatures. (HPPA : 44)	<i>Buku Monster tentang Monster</i> terdaftar sebagai buku untuk pelajaran Pemeliharaan Satwa Gaib. (HPTA : 72)

II. 3 Kata Substitusi

No.	English Version	Versi Bahasa Indonesia
91.	<p>“And a handbag?” prompted Professor Lupin. “A big red one,” said Neville. (HPPA : 102)</p>	<p>“Dan tas tangan?” pancing Profesor Lupin. “Merah besar,” kata Neville. (HPTA : 171)</p>
92.	<p>“None of the pictures wanted the job,”... Sir Cardogan was the only one brave enough to volunteer. “ (HPPA : 125)</p>	<p>“Tak ada lukisan yang mau,”... Sir Cardogan satu-satunya yang cukup berani untuk menjadi sukarelawan.” (HPTA : 209)</p>
93.	<p>“Yes, I knew him,” he said shortly. “Or I thought I did.... (HPPA : 180)</p>	<p>“Ya, aku kenal dia,” katanya singkat. “Atau kupikir aku kenal dia.... (HPTA : 301)</p>
94.	<p>“Did you even come to the match?” he asked her. ‘Of course I did,” said Hermione,... (HPPA : 195)</p>	<p>“Kau sempat menonton pertandingan?” tanyanya. “Tentu saja,” jawab Hermione,... (HPTA : 326)</p>
95.	<p>...,and very luckily, I found this one lurking inside Mr Filch’s filing cabinet. (HPPA : 175)</p>	<p>...,dan untung sekali, aku menemukan Boggart yang satu ini sembunyi di dalam lemari arsip Mr.Filch. (HPTA : 293)</p>
96.	<p>“Harry, if you don’t want to continue, I will more than understand –“ “I do!” said Harry fiercely, stuffing the rest of the Chocolate Frog into his mouth. (HPPA : 177)</p>	<p>“Harry, jika kau tak mau meneruskan, aku paham sekali...” “Saya ingin meneruskan!” kata Harry tegas, menjejalkan sisa Cokelat Kodok ke dalam mulutnya. (HPTA : 297)</p>

97.	<p>“Make them disappear – ‘ “The true Patronus does do that,” said Lupin. (HPPA : 182)</p>	<p>“Melenyapkan Dementor – ‘ “Patronus yang sebenarnya memang begitu,” kata Lupin. (HPTA : 304)</p>
98.	<p>“He deserves it,” he said suddenly. “You think so?” said Lupin lightly. (HPPA : 183)</p>	<p>“Dia pantas mendapat kecupan Dementor,” katanya tiba-tiba. “Menurutmu begitu?” tanya Lupin ringan. (HPTA : 306)</p>
99.	<p>..., but it would have involved revealing that he’d gone to Hogsmeade without permission, and he knew Lupin wouldn’t be very impressed by that. (HPPA : 183)</p>	<p>Tetapi ini berarti dia harus membuka rahasia bahwa dia ke Hogsmeade tanpa izin, dan dia tahu Lupin tidak akan begitu terkesan dengan itu. (HPTA : 307)</p>
100	<p>“Can I sit down, then?” Harry asked Hermione. “I suppose so,” said Hermione, moving a great stack of parchment off a chair. (HPPA : 185)</p>	<p>“Boleh aku duduk?” tanya Harry kepada Hermione. “Boleh,” kata Hermione, memindahkan setumpuk tinggi perkamen dari kursi. (HPTA : 310)</p>
101	<p>“The Dementors won’t turn up again, Oliver, Dumbledore’d do his nut,” said Fred confidently. “Well, let’s hope not,” said Wood. (HPPA : 189)</p>	<p>“Para Dementor tidak akan muncul lagi, Oliver. Dumbledore akan melarangnya,” kata Fred yakin. “Yah, semoga saja begitu,” kata Wood. (HPTA : 316)</p>
102	<p>It seemed that Fred and George had been right in thinking that they – and now Harry, Ron, and Hermione – were the only ones who knew about the hidden passageway within it. (HPPA : 199)</p>	<p>Rupanya perkiraan Fred dan George betul bahwa hanya merekalah – dan sekarang ditambah Harry, Ron, dan Hermione – yang tahu tentang lorong rahasia di dalamnya. (HPTA : 333)</p>

103	<p>“Arrived about five minutes after you did...” (HPPA : 40)</p>	<p>“Muncul kira-kira lima menit sesudah kau datang.” (HPTA : 66)</p>
104	<p>“<i>But you believe us.</i>” “Yes, I do,” said Dumbledore quietly. (HPPA : 287)</p>	<p>“Tetapi Anda mempercayai kami.” “Ya, aku percaya,” kata Dumbledore serius. (HPTA : 483)</p>
105	<p>“Where did you <i>get</i> that hourglass thing?” ... She had to write all sorts of letters to the Ministry of Magic so I could have one. (HPPA : 289)</p>	<p>“Dari mana <i>kaudapat</i> jam pasir itu?” ... Dia harus menulis bermacam-macam surat kepada Kementrian Sihir supaya aku bisa mendapatkan jam ini. (HPTA : 486)</p>

III.1 Makna Implisit Situasional (Budaya)

No.	English Version	Versi Bahasa Indonesia
106	“ Cool , sir!” said Dean Thomas in amazement. (HPPA : 100)	“ Cool , sir!” kata Dean Thomas, takjub. (HPTA :167)
107	“I need to visit Zonko’s , I’m nearly out of Stink Pellets.” (HPPA : 109)	“Aku perlu ke Zonko . Peluru Bau-ku hampir habis.” (HPTA : 183)
108	“Well, look who it is, “ said Malfoy... “ Potty and the Weasel ” (HPPA : 63)	“Wah, lihat siapa itu,” kata Malfoy... “ Potty and the Weasel ” Itu ejekan tentu, sebab <i>potty</i> berarti pispot, sedangkan <i>weasel</i> adalah binatang sejenis musang. (HPTA : 106)
109	“My dear,” Professor Trelawney’s huge eyes opened dramatically, “you have the Grim .” “The what?” said Harry. (HPPA : 82)	“Nak,” mata besar Pofesor Trelawney membuka secara dramatis, ”dicangkirmu ada Grim .” “Ada apa?” tanya Harry heran, karena <i>grim</i> berarti suram atau seram. (HPTA : 138)
110	That dog on the cover of <i>Death Omens</i> in Flourish and Blotts – (HPPA : 83)	Anjing di sampul buku <i>Tanda-tanda Kematian</i> di Flourish and Blotts – (HPTA : 138)
111	“Not that it matters, but that’s the first time my transformation’s not got applause from a class.” (HPPA : 84)	“Walaupun bagiku tak apa-apa, tapi ini pertama kalinya transformasiku tidak mendapat aplaus .” (HPTA : 140)

112	The owls sat hooting softly down at him, at least three hundred of them; from Great Greys right down to tiny little Scops owls... (HPPA : 205)	Burung-burung hantu yang bertengger beruhu-uhu peln menyapanya dari atas. Paling tidak ada tiga ratus burung hantu, dari jenis Abu-abu Besar sampai Scops... (HPA : 343)
113	He knocked Malfoy's arm out of the way and – “ YES! ” (HPPA : 229)	Dia menyingkirkan lengan Malfoy yang menghalanginya dan – “ YES! ” (HPTA : 384)
114	“Excellent, Harry,” Lupin muttered, as Harry climbed out of the trunk, grinning. “ Full marks. ” (HPPA : 234)	“Bagus sekali, Harry,” gumam Lupin ketika Harry memanjat turun dari dalam peti, nyengir. “ Sepuluh. ” (HPTA : 391)
115	...when they broke apart, Dudley had a crisp twenty- pound note clutched in his fat fist. (HPPA : 22)	...ketika pelukan dilepas, tangan gemuk Dudley mengenggam uang dua puluh pound yang masih baru. (HPTA : 36)
116	...and Uncle Vernon brought out a bottle of brandy . (HPPA : 25)	...dan Paman Vernon mengeluarkan sebotol brandy . (HPTA : 41)
117	..., Harry tried to make out what it was...it was bright as a unicorn . (HPPA : 282)	..., Harry berusaha menyimpulkan binatang apa itu...binatang itu bercahaya seperti unicorn . (HPTA : 474)

III.2 Makna Implisit Situasional (Gerakan Isyarat)

No.	English Version	Versi Bahasa Indonesia
118	<p>“Right into Hogsmeade,” said Fred, tracing one of them with his finger. (HPPA : 144)</p>	<p>“Langsung ke Hogsmeade,” kata Fred, menyusuri salah satu di antaranya dengan jarinya. (HPTA : 240)</p>
119	<p>“No,” said Hermione. She was holding a letter in her hands and her lip was trembling. (HPPA : 214)</p>	<p>“Tidak,” kata Hermione. Dia memegang sepucuk surat dan bibirnya bergetar. (HPTA : 358)</p>
120	<p>“He-he sent me this,” Hermione said, holding out the letter. (HPPA : 215)</p>	<p>“Dia...dia mengirimkan ini padaku,” kata Hermione, menyodorkan suratnya. (HPTA : 359)</p>
121	<p>“Sit down, Harry,” said Fudge, indicating a chair by the fire. (HPPA : 37)</p>	<p>“Duduklah, Harry,” kata Fudge menunjuk kursi di dekat perapian. (HPTA : 61)</p>
122	<p>“It’s on his case,” replied Hermione, pointing at the luggage rack over the man’s head, ... (HPPA : 60)</p>	<p>“Ada di kopernya,” jawab Hermione, menunjuk rak barang di atas kepala si laki-laki. (HPTA : 99)</p>
123	<p>“Ron,” hissed Hermione, pointing at Professor Lupin, “be careful...” But Professor Lupin was still fast asleep. (HPPA : 64)</p>	<p>“Ron,” desis Hermione, menunjuk Profesor Lupin, “hati-hati...” Tetapi Profesor Lupin masih tidur nyenyak. (HPTA : 106)</p>

124	<p>“There !” said Pettigrew shrilly, pointing at Hermione with his maimed hand. “Thank you! You see, Remus? ... (HPPA : 271)</p>	<p>“Nah!” kata Pettigrew nyaring, menunjuk Hermione dengan tangannya yang cacat. “Terima kasih! Kau lihat, Remus?... (HPTA : 455)</p>
125	<p>“I think the only reason I never lost my mind is that I knew I was innocent. That wasn’t a happy thought, so the Dementors... (HPPA : 272)</p>	<p>“Kurasa satu-satunya alasan aku tak pernah kehilangan ingatan adalah karena aku tahu aku tak bersalah. Itu bukan pikiran yang menyenangkan, maka Dementor-dementor... (HPTA : 456)</p>

III.3 Makna Implisit Situasional (Waktu dan Tempat Komunikasi)

No.	English Version	Versi Bahasa Indonesia
126	It came as a relief when Wood suddenly stood up and yelled, “Team! Bed! ” (HPPA : 223)	Lega sekali rasanya ketika Wood tiba-tiba berdiri dan berteriak, “Seluruh anggota tim! Tidur! ” (HPTA : 372)
127	“ Changing rooms ,” said Wood tersely. None of them spoke as they changed into their scarlet robes. (HPPA : 224)	“ Kamar ganti ,” kata Wood tegang. Tak seorangpun dari mereka bicara ketika mereka berganti memakai jubah merah tua mereka. (HPTA : 375)
128	All too soon, there was a crunch of gravel outside as Uncle Vernon’s car pulled back into the driveway, then the clunk of the car doors, and footstep on the garden path. “ Get the door! ” Aunt Petunia hissed at Harry. (HPPA : 22)	Segera saja terdengar kerikil di luar ketika mobil Paman Vernon masuk kembali ke halaman, kemudian bantingan pintu mobil, dan langkah-langkah di jalan setapak menuju rumah. “ Buka pintunya! ” desis Bibi Petunia kepada Harry. (HPTA : 35)

III.4 Makna Implisit Situasional (Hubungan Penutur dan Penanggap, Usia dan Jenis Kelamin)

No.	English Version	Versi Bahasa Indonesia
129	<p>“Not too far from here,” said Seamus, who looked excited. “It was a Muggle who saw him. Course, she didn’t really understand....” (HPPA : 96)</p>	<p>“Tak jauh dari sini,” kata Seamus, yang tampak bersemangat. “Muggle perempuan yang melihatnya. Tentu saja dia tidak mengerti...” (HPTA : 161)</p>
130	<p>..., where Mr Weasley was reading the front page of the <i>Daily Prophet</i> with furrowed brow and Mrs Weasley was telling Hermione and Ginny about a love potion she’d made as a young girl. (HPPA : 56)</p>	<p>Mr Weasley sedang membaca halaman depan koran <i>Daily Prophet</i> dengan dahi berkerut dan Mrs Weasley sedang bercerita kepada Ginny dan Hermione tentang ramuan cinta yang dibuatnya waktu dia masih gadis dulu. (HPTA : 94)</p>
131	<p>“Arthur!” called Mrs Weasley, who was now shepherding the rest onto the train. (HPPA : 58)</p>	<p>“Arthur!” panggil Mrs Weasley, yang sekarang menggiring anak-anak lain ke kereta. (HPTA : 98)</p>
132	<p>“It’s all right, Mr Weasley,” said Harry, I already know.” (HPPA : 58)</p>	<p>“Tak apa-apa, Mr Weasley,” kata Harry. “Saya sudah tahu.” (HPTA : 97)</p>
133	<p>“I don’t remember asking you to show off, Miss Granger,” said Snape coldly, and Hermione went as pink as Neville. (HPPA : 96)</p>	<p>“Seingatku aku tak memintamu pamer, Miss Granger,” kata Snape dingin, dan wajah Hermione menjadi sama merahnya dengan wajah Neville. (HPTA : 161)</p>

134	“Sorry I’m late, Professor Lupin , I –“ (HPPA : 127)	“Maaf, saya terlambat, Profesor Lupin , saya –“ (HPTA : 212)
135	“Please, sir , we’ve done Boggarts, Red Caps, Kappas and Grindylows,” said Hermione quickly,... (HPPA : 128)	“Maaf, Sir , kami sudah mempelajari Boggart, Red Cap, Kappa dan Grindylow,” kata Hermione lancar,... (HPTA : 213)
136	“You’d have thought Black and Potter were brothers!” chimed in Professor Flitwick. (HPPA : 152)	“Kau bisa mengira Black dan Potter kakak-beradik!” celetuk Professor Flitwick. (HPTA : 254)
137	Harry spotted Uncle Vernon at once. He was standing a good distance from Mr and Mrs Weasley ,... (HPPA : 316)	Harry langsung melihat Paman Vernon . Dia berdiri di tempat yang cukup jauh dari Mr dan Mrs Weasley ,... (HPTA : 533)
138	“Look at Snape !” Ron hissed in Harry’s ear. (HPPA : 72)	“Lihat si Snape !” Ron mendesis di telinga Harry. (HPTA : 121)
139	“ Dumbledore was really angry,” Hermione said in a quaking voice. (HPPA : 136)	“ Dumbledore marah sekali,” kata Hermione nyaring. (HPTA : 226)

BIODATA

Informasi Umum

Tempat / Tanggal Lahir	:	Sukabumi / 18 November, 1976
Jenis Kelamin	:	Pria
Berat / Tinggi	:	58 kg / 164 cm
Agama	:	Kristen
Kebangsaan / Suku	:	Indonesia / Sunda
Status	:	Belum menikah
Alamat	:	1. Jl. Bona Pisangan I 007/03 No. 14 Penggilingan Jakarta 13940. Telp. 021-4617562. 2. Jl. Dr. Muwardi 126 B Cianjur 43216. Telp. 0263-270844.

Pendidikan

1989 – 1992	SMPN 139, Jakarta
1992 – 1995	SMAN 8, Jakarta
1996 – 2002	Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris

Pendidikan Informal

1992 – 1995	Kursus bahasa Inggris di Lembaga Indonesia Amerika (LIA), Jakarta. Selesai level <i>intermediate</i> dan <i>advanced</i> .
Agustus 2001	Training pemograman Visual di LPPA, Bandung.

Aktivitas

1994 & 1995	Peserta pembinaan mental bersama AL Indonesia di KRI Teluk Penyu.
1997 - 1999	Anggota klub Tae Kwon Do UNPAD.
Nov. 2000 – Feb. 2001	Praktek kerja di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Bandung.
Maret 2001	Peserta Seminar <i>E-Business Integration</i> di Aula Timur ITB, Bandung.